

**KEGAGALAN PARTAI POLITIK BARU  
PADA PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF TAHUN 2024  
DI KOTA BANDAR LAMPUNG DAN KABUPATEN PESAWARAN**

**(Tesis)**

**Oleh**

**ANDHIKA PURBAKALA RONA  
NPM 2326021009**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## ABSTRAK

### KEGAGALAN PARTAI POLITIK BARU PADA PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF TAHUN 2024 DI KOTA BANDAR LAMPUNG DAN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

ANDHIKA PURBAKALA RONA

Partai Ummat dan Partai Gelora merupakan partai politik baru peserta Pemilu 2024. Kedua partai politik tersebut telah gagal mendapatkan kursi di parlemen, termasuk pada Pemilihan Legislatif di Provinsi Lampung terkhususnya pada Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyebab kegagalan partai politik baru tersebut dan untuk memaparkan kekuatan dan peluang dalam memenangkan kontestasi pemilu yang akan datang. Kerangka teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan adalah dengan menggunakan teori kelembagaan partai politik oleh Randall dan Svasand yang terdiri dari dimensi Kesisteman, Identitas nilai, Otonomi keputusan, dan Citra publik. Selain itu, penelitian juga menggunakan alat analisis matriks *SWOT* oleh Bradford untuk mengetahui kekuatan dan peluang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam. Informan penelitian ini adalah perwakilan partai baru, Partai lama, KPU, Pengamat Politik, Golongan milenial dan Ahli hukum kepegiluan . Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kegagalan partai politik baru adalah kurangnya struktur internal yang kuat ditandai dengan kedua partai tersebut tidak melaksanakan aturan formal, tantangan dalam kemandirian finansial kedua partai tersebut tidak memiliki bantuan dan dukungan dari aktor eksternal, keterbatasan dalam menyampaikan pesan yang relevan di karenakan partai baru tidak memiliki ideologi, serta kurangnya rekam jejak dan ketokohan di lihat pada tingkat daerah partai baru tidak memiliki tokoh berpengaruh, termasuk peran ketua partai pusat. Kesimpulannya adalah partai politik baru mengalami kegagalan dikarenakan struktur internal yang tidak kuat. Strategi *Strengths-Opportunities* (SO) dapat di manfaatkan oleh partai politik baru dengan berfokus pada kekuatan ideologi, keterlibatan masyarakat, dan inovasi digital. Potensi ini dapat memberikan landasan kuat bagi partai politik baru untuk dapat bersaing pada pemilu mendatang.

***Kata Kunci: partai politik baru, kelembagaan partai, pemilu***

## **ABSTRACT**

### **THE FAILURE OF NEW POLITICAL PARTIES IN THE 2024 LEGISLATIVE ELECTIONS IN BANDAR LAMPUNG CITY AND PESAWARAN REGENCY**

**By**

**ANDHIKA PURBAKALA RONA**

Ummat Party and Gelora Party are new political parties participating in the 2024 elections. Both political parties have failed to get seats in parliament, including in the Legislative Elections in Lampung Province, especially in Bandar Lampung City and Pesawaran Regency. This research aims to explain the causes of the failure of these new political parties and to explain the strengths and opportunities in winning the upcoming election contestation. The theoretical framework used to solve the problem is to use the institutional theory of political parties by Randall and Svasand which consists of the dimensions of systemicity, value identity, decision autonomy, and public image. In addition, the research also uses the SWOT matrix analysis tool by Bradford to determine strengths and opportunities. This research uses descriptive qualitative research methods with in-depth interview techniques. The informants of this research are representatives of new parties, old parties, KPU, political observers, millennial groups and electoral law experts. The results show that the causes of the failure of new political parties are the lack of strong internal structures marked by the two parties not implementing formal rules, challenges in the financial independence of the two parties do not have help and support from external actors, limitations in conveying relevant messages because new parties do not have an ideology, and lack of track record and leadership at the regional level new parties do not have influential figures, including the role of the central party chairman. The conclusion is that new political parties are failing due to the lack of a strong internal structure. The Strengths-Opportunities (SO) strategy can be utilised by new political parties by focusing on ideological strengths, community involvement, and digital innovation. This potential can provide a strong foundation for new political parties to compete in the next election.

***Keywords: New political parties, party institutionalization, election***

**KEGAGALAN PARTAI POLITIK BARU  
PADA PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF TAHUN 2024  
DI KOTA BANDAR LAMPUNG DAN KABUPATEN PESAWARAN**

**Oleh:  
Andhika Purbakala Rona  
NPM 2326021009**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN**

**Pada**

**Program Pascasarjana Magister Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

**Judul Tesis** : **KEGAGALAN PARTAI POLITIK  
BARU PADA PEMILIHAN UMUM  
LEGISLATIF TAHUN 2024 DI KOTA  
BANDAR LAMPUNG DAN  
KABUPATEN PESAWARAN**

**Nama Mahasiswa** : **Andhika Purbakala Rona**

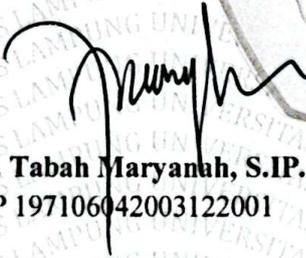
**Nomor Pokok Mahasiswa** : **2326021009**

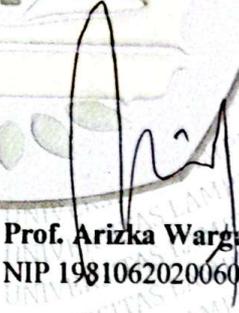
**Program Studi** : **Magister Ilmu Pemerintahan**

**Fakultas** : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Tabah Maryanah, S.IP., M.Si.**  
NIP 197106042003122001

  
**Prof. Arizka Warganegara, S.IP., M.A., Ph.D**  
NIP 198106202006041003

**2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Lampung**

  
**Prof. Dr. Feni Rosalia, M.Si.**  
NIP 196902191994032001

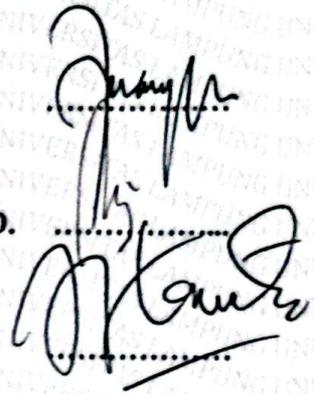
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Tabah Maryanah, S.IP, M.Si.**

**Sekretaris : Prof. Arizka Warganegara, S.IP., M.A., Ph.D.**

**Penguji : Prof. Drs. Hertanto, M.Si., Ph.D.**



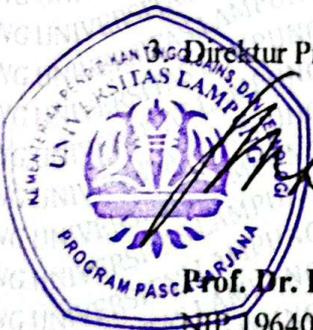
**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.**

**NIP 197608212000032001**

**3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung**



**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si**

**NIP 196403261989021001**

**Tanggal Lulus Ujian Tesis : 18 Februari 2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS & HAK INTELEKTUAL

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: "KEGAGALAN PARTAI POLITIK BARU PADA PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF TAHUN 2024 DI KOTA BANDAR LAMPUNG DAN KABUPATEN PESAWARAN" adalah hasil karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya juga bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 22 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



  
Andhika Purbakala Rona  
NPM 2326021009

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Kabupaten Way Kanan Kecamatan Negeri Besar pada tanggal 07 juli 2001, Sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis merupakan putra dari Bapak M. Ronidi S.E. dan Ibu Nirwana S.Pd. Penulis memiliki seorang kakak perempuan bernama Siti Fathimah Rona A.Md. Keb. dan seorang adik laki-laki bernama Al Hikmah Azzanuzuhri Rona.

Jenjang Pendidikan Penulis di mulai dari Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Nurul Islam Kampung Negeri Besar Way Kanan, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 01 Negeri Besar Way Kanan pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 02 Negeri Besar Way Kanan pada tahun 2016, Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada tahun 2019, Pada tahun 2019 penulis di nyatakan diterima sebagai Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan mendapatkan gelar S.IP pada tahun 2023, Penulis melanjutkan jenjang pendidikan Magister pada tahun 2023 dengan tercatat sebagai mahasiswa di Program Pascasarjana Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

## **MOTTO**

“Hatiku tenang karna mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu” .

**(Umar bin Khattab)**

“Direndahkan di mata manusia, ditinggikan di mata Tuhan, *Prove Them Wrong*”

“Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan”.

**(Q.S AL Insyirah: 5-6)**

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahrabbi'l'alamiin telah Engkau Ridhai Ya Allah langkah hambaMu,  
sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.

Teriring shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW  
Semoga kelak Tesis ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat.

Tesis ini kupersembahkan kepada :

Papa dan Mama Tercinta

**M. Ronidi S.E dan Nirwana, S.Pd**

Serta kakak dan adikku yang tersayang

**Siti Fathimah Rona A.Md. Keb dan Al-Hikmah Azzanuzuhri Rona**

Terima kasih atas doa serta dukungan yang telah diberikan.

Terimakasih untuk sahabat-sahabat seperjuangan di Program Pascasarjana  
Magister Ilmu Pemerintahan, semoga perjuangan kita dan amal kebaikan yang  
telah dilakukan mendapat balasan dari Allah SWT.

Almamater yang Penulis cintai dan banggakan

**Universitas Lampung**

## SANWACANA

Assalamualaikum Wr,Wb.

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah Subhanallahu Wa Ta'ala Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul “Kegagalan Partai Politik Baru Pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2024 Di Kota Bandar Lampung Dan Kabupaten Pesawaran” sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk mencapai gelar Magister Ilmu Pemerintahan, di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Tak lupa Shalawat serta salam tercurah limpahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan pemimpin bagi kaumnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya Tesis ini tidak terlepas dari bantuan langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, izinkanlah penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk membawa FISIP lebih baik Lagi.
4. Ibunda Prof. Dr. Feni Rosalia, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan Universitas Lampung, Terimakasih atas semangat dan

bantuannya kepada kami.

5. Ibu Dr. Tabah Maryanah, S.IP, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik dan selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan dukungan ilmu masukan, kritik, dan saran dari awal proses pengajuan judul sampai pada tahap akhir yang sangat bermanfaat sehingga dapat membantu kelancaran dalam penyelesaian tesis ini.
6. Abangda Prof. Arizka Warganegara, S.IP., M.A., Ph.D. Sebagai pembimbing pendamping yang telah menjadi sahabat dalam berdiskusi serta telah banyak memberikan masukan, kritik, dan saran agar proses penulisan Tesis dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ayahanda Prof. Drs. Hertanto, M.Si., Ph.D. sebagai penguji utama dalam Tesis ini yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran dari penulis menyusun Skripsi hingga Tesis , terimakasih atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan selalu.
8. Segenap Bapak ibu Dosen di Program Pascasarjana Ilmu Pemerintahan yang telah mendidik, memberikan ilmu, pengalaman, pembelajaran hidup serta pengetahuan yang diberikan semasa perkuliahan, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kesuksesan dan kelancaran dalam memberikan perkuliahan di Magister Ilmu Pemerintahan.
9. Staf Program Pascasarjana Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Mas Penda, Mba Fitri, dan Mba Fifi yang telah banyak membantu proses Administrasi hingga memberikan semangat kepada penulis.
10. Semua sahabat seperjuangan di Pascasarjana Ilmu Pemerintahan angkatan 2023 baik dari konsentrasi OTDA, MP dan TKP terimakasih atas kebersamaannya, suatu kebahagiaan bisa bertemu kalian semua dan saling bertukar pikiran bersama semoga kita semua bisa menggapai impian yang kita inginkan Aamiin.

11. Kepada Seluruh Informan dalam penelitian ini Sekretaris Wilayah DPW Partai Ummat Provinsi Lampung H. Ahmad Bastari, Sekretaris DPW Partai Gelora Provinsi Lampung M. Imron Rosadi, Ketua DPC Partai Gerindra Kota Bandar Lampung Rosani, Wakil Ketua Bid. Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Partai Nasdem Provinsi Lampung A. Heru Listianto, Pemerhati Politik Lokal Provinsi Lampung Bendi Juantara, Kepala Divisi Teknis KPU Provinsi Lampung Ismanto, Wakil Sekretaris DPW PAN Provinsi Lampung Firman Seponada, Ketua DPW PKS Provinsi Lampung H. Ahmad Mufti Salim, Ahli Hukum Kepemiluan Iwan Setiawan.
12. Kepada kedua orang tuaku tercinta Papa M. Ronidi dan Mama Nirwana terimakasih atas doa dan bantuan baik Materil maupun Non materil hingga motivasi yang diberikan semoga papa dan mama selalu diberikan kesehatan dan umur panjang dan dapat mendampingi anakmu hingga sukses nanti Aamiin.
13. Teruntuk wanita yang bernama apt. Hadika Annidasari, S. Farm Terimakasih telah menjadi penyemangat penulis dari awal proses perkuliahan hingga mampu menyelesaikan Tesis walaupun di tengah-tengah kesibukan namun tetap memberikan perhatian, semangat, hingga doa untuk penulis semoga Allah SWT mengabdikan dan melancarkan niat baik kita kedepannya Aamiin Ya Rabbal Alamin.
14. Segenap penghuni RTJM abangda kami Etro Jaya Sinaga yang menjadi tempat kami meminta bantuan selama perkuliahan hingga sampai di titik ini, Lur Toni sahabat dari merangin, Cuk Aldi sahabat dari Batanghari dan Der Aflah sahabat dari Tebo Jambi, Terimakasih kepada kalian semua semoga kita semua bisa menggapai cita cita yang kita impikan dan tetap menjalin persaudaraan selamanya.

Bandar Lampung, 22 Januari 2025

Andhika Purbakala Rona

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>x</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	19
1.3 Tujuan Penelitian.....	19
1.4 Manfaat Penelitian.....	20
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>21</b>
2.1. Teori Kelembagaan Partai Politik.....	21
2.2. Dimensi Kelembagaan Partai Politik .....	22
2.3. Analisis SWOT dalam Partai Politik .....	26
2.3.1 Penerapan Analisis SWOT dalam Partai Politik .....	27
2.3.2 Matriks dalam Analisis SWOT .....	29
2.4. Kerangka Pikir.....	35
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
3.1 Tipe Penelitian .....	36
3.2 Lokasi Penelitian .....	37
3.3 Fokus Penelitian .....	37
3.4 Penentuan Informan.....	38
3.5 Sumber Data.....	40
3.5.1 Data Primer .....	40
3.5.2 Data Sekunder .....	40

3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.6.1 Wawancara.....	40
3.6.2 Dokumentasi.....	41
3.7 Teknik Pengolahan Data.....	41
3.7.1 Editing Data.....	41
3.7.2 Interpretasi Data.....	41
3.8 Teknik Validasi Data.....	42
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
4.1 Partai Ummat dan Partai Gelora Pada Pemilihan Legislatif.....	43
4.1.1 Pemilihan Legislatif Tahun 2024.....	43
4.1.2 Partai Ummat.....	47
4.1.3 Partai Gelombang Rakyat Indonesia.....	48
4.2 Penyebab Kegagalan Partai Politik Baru Pada Pemilu 2024.....	50
4.2.1 Dimensi Kesisteman.....	50
4.2.2 Dimensi Identitas.....	69
4.2.3 Dimensi Otonomi Keputusan.....	85
4.2.4 Dimensi Citra Publik.....	105
4.3 Potensi Kekuatan Dan Peluang Partai Politik Baru.....	124
4.3.1 Analisis SWOT Partai Politik.....	125
1. Kekuatan ( <i>Strenght</i> ).....	125
2. Kelemahan ( <i>Weakness</i> ).....	127
3. Peluang ( <i>Oppurtunites</i> ).....	130
4. Ancaman ( <i>Threat</i> ).....	133
4.3.2 Matriks SWOT Partai Politik Baru.....	135
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>151</b>
5.1 Kesimpulan.....	151
5.2 Saran.....	153
1. Saran kademis.....	153
2. Saran Praktis.....	154
3. Saran Untuk Mendirikan Partai.....	154

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>156</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>160</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nama Partai Politik Lama Peserta Pemilu 1999.....	4
2. Nama Partai Politik Baru Peserta Pemilu 1999 .....	5
3. Nama Partai Politik Lama Peserta Pemilu 2004.....	6
4. Nama Partai Politik Baru Peserta Pemilu 2004.....	7
5. Nama Partai Politik Lama Peserta Pemilu 2009.....	8
6. Nama Partai Politik Baru Peserta Pemilu 2009 .....	8
7. Nama Partai Politik Lama Peserta Pemilu 2014 .....	10
8. Nama Partai Politik Baru Peserta Pemilu 2014.....	10
9. Nama Partai Politik Lama Peserta Pemilu 2019 .....	11
10. Nama Partai Politik Baru Peserta Pemilu 2019.....	11
11. Nama Partai Politik Lama Peserta Pemilu 2024 .....	13
12. Nama Partai Politik Baru Peserta Pemilu 2024.....	13
13. Hasil Rekavitulasi Pemilu 1999 sampai dengan 2024.....	14
14. Perolehan Suara Partai Politik Baru .....	15
15. Pelembagaan Partai Randal dan Svasand .....	23
16. Daftar Informan.....	39
17. Jumlah Pemilih di Wilayah Kota Bandar Lampung .....	44
18. Jumlah Pemilih di Wilayah Kabupaten Pesawaran.....	45
19. LADK Partai Politik Peserta Pemilu 2024 Provinsi Lampung .....	93
20. Matriks SWOT Partai Ummat .....	137
21. Matriks SWOT Partai Gelora .....	141
22. Matriks SWOT .....	145

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran .....	35
2. Logo Partai Ummat .....	47
3. Logo Partai Gelora .....	49
4. Dokumentasi Partisipasi anggota pada kegiatan Partai Nasdem .....	61
5. Tampilan Platform digital Partai Gelora .....	70

## DAFTAR SINGKATAN

Bawaslu	: Badan Pengawas Pemilu
DPC	: Dewan Pimpinan Cabang
DPD	: Dewan Pimpinan Daerah
DPK	: Daftar Pemilih Khusus
DPP	: Dewan Pimpinan Pusat
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
DPT	: Daftar Pemilih Tetap
DPTb	: Daftar Pemilih Tambahan
DPW	: Dewan Pimpinan Wilayah
Garuda	: Garda Republik Indonesia
Gelora	: Gelombang Rakyat
Gerindra	: Gerakan Indonesia Raya
Golkar	: Golongan Karya
Hanura	: Hati Nurani Rakyat
KPU	: Komisi Pemilihan Umum
LADK	: Laporan Awal dana Kampanye
NasDem	: Nasional Demokrat
PAN	: Partai Amanat Nasional
Parpol	: Partai Politik
PBB	: Partai Bulan Bintang
PDI-P	: Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
Pemilu	: Pemilihan Umum
Perindo	: Persatuan Indonesia
Pileg	: Pemilihan Legislatif
Pilkada	: Pemilihan Kepala Daerah
Pilpres	: Pemilihan Presiden
PKB	: Partai Kebangkitan Bangsa

PKS	: Partai Keadilan Sejahtera
PPI	: Partai Persatuan Indonesia
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
PSI	: Partai Solidaritas Indonesia
SK	: Surat Keputusan
SWOT	: Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats
TPS	: Tempat Pemungutan Suara

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Partai politik merupakan institusi yang memainkan peran krusial dalam menjembatani hubungan antara masyarakat dengan pemerintah. Sebagai perantara, partai politik memiliki tanggung jawab untuk menyuarakan dan menggabungkan berbagai kepentingan masyarakat (Hasan, 1998). Kinerja partai politik dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk upaya menciptakan lingkungan yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa demi kesejahteraan masyarakat, serta menyampaikan aspirasi politik masyarakat dalam proses perumusan kebijakan negara (Fales, 2018). Namun demikian, eksistensi partai politik merupakan aspek kunci dan kekuatan signifikan yang perlu diperhitungkan dalam upaya membangun partai politik yang dikenal dan dipercaya oleh masyarakat (Ridoi, 2016).

Pada perkembangannya, partai politik di Indonesia sering menghadapi beragam tantangan dalam menjalankan peran mereka dalam pemilihan umum (pemilu). Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap partai politik (Ufen, 2018), yang dapat mengakibatkan penurunan partisipasi pemilih dan mempertanyakan legitimasi hasil pemilu. Setelah berakhirnya pemerintah Orde Baru, masyarakat Indonesia menikmati kebebasan yang luas untuk berkumpul dan berserikat. Akibatnya, setiap pemilu muncul partai politik baru dengan berbagai pandangan ideologi yang sesuai dengan aspirasi masyarakat (Julianda, 2018). Munculnya partai politik baru mencerminkan respons terhadap krisis dalam sistem politik yang dipicu oleh perubahan mendasar dalam struktur sosial masyarakat. Partai-partai baru pada Pemilu 2019

muncul sebagai alternatif bagi pemilih yang sudah tidak puas dengan partai-partai lama yang ada. Keberadaan partai-partai baru ini mampu menarik simpati pemilih yang mendambakan pembaruan dalam lanskap politik (Barokah dan Hertanto, 2022). Secara sederhana, partai politik baru dapat diartikan sebagai sebuah partai yang baru saja berdiri dan memiliki visi dan misi yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam kontestasi pemilu, partai politik baru dapat disebut sebagai organisasi politik yang untuk pertama kalinya mengajukan diri sebagai peserta dalam pemilu dan telah disahkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam surat keputusan sebagai peserta pemilu untuk ikut serta dalam kontestasi politik secara resmi.

Kegagalan partai politik baru dalam lolos ambang batas parlemen (*parliamentary threshold*) pada Pemilihan Umum Legislatif 2024 mencerminkan tantangan besar yang dihadapi oleh partai-partai pendatang baru dalam sistem politik Indonesia. Meskipun membawa semangat perubahan dan menawarkan alternatif bagi pemilih, partai baru seperti Partai Ummat dan Partai Gelora menghadapi hambatan struktural yang signifikan.

Meskipun kegagalan partai politik baru dalam melewati ambang batas parlemen pada Pemilu 2024 menunjukkan tantangan besar, pertanyaan utama yang muncul adalah apakah partai-partai baru masih memiliki peluang untuk lolos ke parlemen di masa depan. Dalam dinamika politik Indonesia yang semakin kompetitif, peluang tersebut sangat bergantung pada sejauh mana partai baru mampu mengatasi kelemahan struktural dan membangun kelembagaan yang lebih kuat. Salah satu tantangan utama adalah membangun sistem kepartaian yang solid, Partai baru juga harus mampu menawarkan nilai dan ideologi yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan pemilih, tetapi juga membangun loyalitas jangka panjang.

Fenomena kemunculan partai politik baru dalam Pemilu bukanlah hal baru sejak era reformasi. Pasca tahun 1998, berbagai partai politik baru dibentuk dan bersaing untuk memperoleh suara. Kehadiran partai politik baru dalam kompetisi Pemilu menciptakan persaingan yang ketat karena masing-masing

partai berusaha menarik pemilih. Partai politik baru akan berhadapan dengan partai politik lama yang cenderung mampu mempertahankan eksistensinya. Kemunculan partai politik baru sering kali merupakan respons terhadap tantangan dan isu-isu baru (Harmel, 1985). Partai politik baru dibentuk karena adanya visi, misi, orientasi, nilai-nilai, tujuan, dan cita-cita tertentu, serta keinginan untuk mewujudkan cita-cita tersebut melalui program yang dilaksanakan secara konstitusional untuk memperoleh kekuasaan politik dan menduduki kursi (Budiarjo, 2004).

Pemilihan Umum tahun 1999, yang tercatat sebagai pemilu pertama di era reformasi, diikuti oleh 48 partai sebagai peserta. Pemilu ini melibatkan partai-partai lama dari masa Orde Baru serta sejumlah partai politik baru yang muncul pada masa reformasi. Dari 48 peserta, hanya 21 partai yang berhasil memperoleh kursi di DPR, dengan PDI-P muncul sebagai peraih suara mayoritas. Pemilu 1999 menandai peralihan signifikan dalam politik Indonesia, menunjukkan kebangkitan demokrasi setelah era otoriter Orde Baru. Keberagaman peserta pemilu mencerminkan dinamika politik yang baru, di mana partai-partai politik berusaha menarik dukungan dari masyarakat yang lebih luas. Keberhasilan PDI-P sebagai pemenang mayoritas mencerminkan keinginan rakyat akan perubahan dan reformasi. Meskipun banyak partai yang berpartisipasi, hanya sebagian yang mampu melampaui ambang batas untuk mendapatkan kursi di DPR, mengindikasikan persaingan yang ketat dan kebutuhan akan strategi politik yang efektif. Hal ini menjelaskan bahwa pelembagaan partai yang belum ideal menjadi faktor penyebab kegagalan partai politik dalam setiap kontestasi Pemilu (Sihombing dkk, 2019). Terlembaganya partai politik mengacu pada bagaimana partai tersebut mengembangkan struktur dan sistem yang solid sehingga dapat bertahan dan tetap relevan dari satu pemilu ke pemilu lainnya (Hatta dkk, 2020).

Tabel 1. Nama Partai Politik Lama Peserta Pemilu 1999

<b>No</b>	<b>Nama Partai</b>	<b>Kategori</b>
1	Partai Masyumi baru	Partai Politik Lama
2	Partai Persatuan Pembangunan	Partai Politik Lama
3	Partai Syarikat Islam Islam Indonesia	Partai Politik Lama
4	Partai Demokrasi Indonesia	Partai Politik Lama
5	Partai Rakyat Demokratik	Partai Politik Lama
6	Partai Syarikat Islam Indonesia	Partai Politik Lama
7	Partai Majelis Syoru Muslimin Indonesia	Partai Politik Lama
8	Partai Keadilan	Partai Politik Lama
9	Partai Nasional Indonesia Front Marhaenis	Partai Politik Lama
10	Partai Ikatan Pendukung Kemerdekaan	Partai Politik Lama
11	Partai Nasional Indonesia Massa Marrhaen	Partai Politik Lama
12	Partai Musyawarah Rakyat Banyak	Partai Politik Lama
13	Partai Demokrasi Indonesia	Partai Politik Lama
14	Partai Golongan Karya	Partai Politik Lama
15	Partai Uni Demokrasi Indonesia	Partai Politik Lama
16	Partai Buruh Nasional	Partai Politik Lama
17	Partai Nasional Bangsa Indonesia	Partai Politik Lama

Sumber: Data Olahan Penelitian (2024)

Tabel 2. Nama Partai Politik Baru Peserta Pemilu 1999

<b>No</b>	<b>Nama Partai</b>	<b>Kategori</b>
1	Partai Indonesi Baru	Partai Politik Baru
2	Partai Kristen Nasional Indonesia	Partai Politik Baru
3	Partai Nasional Indonesia	Partai Politik Baru
4	Partai Aliasi Demokrat Indonesia	Partai Politik Baru
5	Partai Kebangkitan Muslim Indonesia	Partai Politik Baru
6	Partai Umat Islam	Partai Politik Baru
7	Partai Kebangkitan Umat	Partai Politik Baru
8	Partai Abdul Yatama	Partai Politik Baru
9	Partai Kebangsaan Merdeka	Partai Politik Baru
10	Partai Demokrasi Kasih Bangsa	Partai Politik Baru
11	Partai Amanat Nasional	Partai Politik Baru
12	Partai Katolik Demokrat	Partai Politik Baru
13	Partai Pilihan Rakyat	Partai Politik Baru
14	Partai Rakyat Indonesia	Partai Politik Baru
15	Partai Bulan Bintang	Partai Politik Baru
16	Partai Solidaritas Pekerja	Partai Politik Baru
17	Partai Nahdlatul Umat	Partai Politik Baru
18	Partai Republik	Partai Politik Baru
19	Partai Islam Demokrat	Partai Politik Baru
20	Partai Persatuan	Partai Politik Baru
21	Partai Kebangkitan Bangsa	Partai Politik Baru
22	Partai Musyawarah Kekeluargaan	Partai Politik Baru
23	Partai Daulat Rakyat	Partai Politik Baru
24	Partai Cinta Damai	Partai Politik Baru
25	Partai Keadilan Dan Persatuan	Partai Politik Baru
26	Partai Solidaritas Pekerja Seluruh Indonesia	Partai Politik Baru
27	Partai Bhineka Indonesia	Partai Politik Baru
28	Partai Nasional Demokrat	Partai Politik Baru
29	Partai Umat Muslimin Indonesia	Partai Politik Baru
30	Partai Pekerja Indonesia	Partai Politik Baru

Sumber: Data Olahan Penelitian (2024)

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa 80% partai politik baru tidak berhasil mendapatkan kursi di parlemen. Sementara itu, hanya 20% partai politik baru yang berhasil memperoleh kursi. Partai politik baru yang berhasil mendapatkan kursi pada pemilu 1999 antara lain Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Amanat Nasional, Partai Bulan Bintang, Partai Keadilan dan Persatuan, Partai Nahdlatul Umat, serta Partai Demokrasi Kasih Bangsa.

Pada Pemilu 2004, terdapat 24 peserta pemilu yang mengikuti proses pemilihan yang dilakukan secara bertahap. Pada Pemilu 2004, terdapat 24 peserta pemilu yang mengikuti proses pemilihan secara bertahap. Dari 17 partai politik baru, hanya 2 partai yang berhasil mendapatkan kursi di parlemen, sementara 89% partai politik baru gagal meraih kursi. Partai politik baru yang berhasil mendapatkan kursi pada pemilu 2004 adalah Partai Demokrat dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dengan masing-masing memperoleh 7,45% dan 7,34% suara.

Tabel 3. Nama Partai Politik Lama Peserta Pemilu 2004

No	Nama Partai	Kategori
1	Partai Bulan Bintang	Partai Politik Lama
2	Partai Amanat Nasional	Partai Politik Lama
3	Partai Kebangkitan Bangsa	Partai Politik Lama
4	Partai Persatuan Pembangunan	Partai Politik Lama
5	Partai Penegak Demokrasi Indonesia	Partai Politik Lama
6	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	Partai Politik Lama
7	Partai Golongan Karya	Partai Politik Lama

Sumber: Data Olahan Penelitian (2024)

Tabel 4. Nama Partai Politik Baru Peserta Pemilu 2004

No	Nama Partai	Kategori
1	Partai Nasional Indonesia Marhaenisme	Partai Politik Baru
2	Partai Buruh Sosial Demokrat	Partai Politik Baru
3	Partai Merdeka	Partai Politik Baru
4	Partai Persatuan Demokrasi Kebangsaan	Partai Politik Baru
5	Partai Perhimpunan Indonesia Baru	Partai Politik Baru
6	Partai Nasional Banteng Kemerdekaan	Partai Politik Baru
7	Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia	Partai Politik Baru
8	Partai Persatuan Nahdlatul Ummah Indonesia	Partai Politik Baru
9	Partai Karya Peduli Bangsa	Partai Politik Baru
10	Partai Keadilan Sejahtera	Partai Politik Baru
11	Partai Bintang Reformasi	Partai Politik Baru
12	Partai Damai Sejahtera	Partai Politik Baru
13	Partai Patriot Pancasila	Partai Politik Baru
14	Partai Sarikat Indonesia	Partai Politik Baru
15	Partai Persatuan Daerah	Partai Politik Baru
16	Partai Pelopor	Partai Politik Baru
17	Partai Demokrat	Partai Politik Baru

Sumber: Data Olahan Penelitian (2024)

Berdasarkan data di atas dari 17 partai politik baru hanya 2 partai politik yang mendapatkan kursi parlemen. Sedangkan 89% partai politik baru gagal mendapatkan kursi. Adapun partai politik baru yang berhasil mendapatkan kursi pada pemilu 2004 yaitu, Partai Demokrat dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dua partai terbaru dalam pemilu ini, mendapat 7,45% dan 7,34% suara.

Pada Pemilu 2009, terdapat 34 partai politik yang berpartisipasi sebagai peserta. Namun, hanya 9 partai yang berhasil lolos ambang batas parlemen (parliamentary threshold). Dari 20 partai politik yang baru pertama kali mengikuti Pemilu 2009, 90% di antaranya tidak berhasil mendapatkan kursi di parlemen. Partai politik baru yang berhasil meraih kursi dalam Pemilu

2009 hanyalah Partai Gerakan Indonesia Raya dan Hanura.

Tabel 5. Nama Partai Politik Lama Peserta Pemilu 2009

No	Nama Partai	Kategori
1	Partai Karya Peduli Bangsa	Partai Politik Lama
2	Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia	Partai Politik Lama
3	Partai Keadilan Sejahtera	Partai Politik Lama
4	Partai Amanat Nasional	Partai Politik Lama
5	Partai Persatuan Daerah	Partai Politik Lama
6	Partai Kebangkitan Bangsa	Partai Politik Lama
7	Partai Penegak Demokrasi Indonesia	Partai Politik Lama
8	Partai Demokrasi Kebangsaan	Partai Politik Lama
9	Partai Pelopor	Partai Politik Lama
10	Partai Golongan Karya	Partai Politik Lama
11	Partai Persatuan Pembangunan	Partai Politik Lama
12	Partai Bulan Bintang	Partai Politik Lama
13	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	Partai Politik Lama
14	Partai Demokrat	Partai Politik Lama

Sumber: Data Olahan Penelitian (2024)

Tabel 6. Nama Partai Politik Baru Peserta Pemilu 2009

No	Nama Partai	Kategori
1	Partai Hati Nurani Rakyat	Partai Politik Baru
2	Partai Pengusaha dan Pekerja Indonesia	Partai Politik Baru
3	Partai Peduli Rakyat Nasional	Partai Politik Baru
4	Partai Gerakan Indonesia Raya	Partai Politik Baru
5	Partai Barisan Nasional	Partai Politik Baru
6	Partai Perjuangan Indonesia Baru	Partai Politik Baru
7	Partai Kedaulatan	Partai Politik Baru
8	Partai Pemuda Indonesia	Partai Politik Baru
9	Partai Nasional Indonesia Marhaenisme	Partai Politik Baru
10	Partai Demokrasi Pembaruan	Partai Politik Baru

11	Partai Karya Perjuangan	Partai Politik Baru
12	Partai Matahari Bangsa	Partai Politik Baru
13	Partai Republika Nusantara	Partai Politik Baru
14	Partai Damai Sejahtera	Partai Politik Baru
15	Partai Nasional Benteng Kerakyatan Indonesia	Partai Politik Baru
16	Partai Bintang Reformasi	Partai Politik Baru
17	Partai Patriot	Partai Politik Baru
18	Partai Kasih Demokrasi Indonesia	Partai Politik Baru
19	Partai Indonesia Sejahtera	Partai Politik Baru
20	Partai Kebangkitan Nasional Ulama	Partai Politik Baru

---

Sumber: Data Olahan Penelitian (2024)

Pada Pemilu 2009, terdapat 34 partai politik yang berpartisipasi sebagai peserta. Namun, hanya 9 partai yang berhasil lolos ambang batas parlemen (parliamentary threshold). Dari 20 partai politik yang baru pertama kali mengikuti Pemilu 2009, 90% di antaranya tidak berhasil mendapatkan kursi di parlemen. Partai politik baru yang berhasil meraih kursi dalam Pemilu 2009 hanyalah Partai Gerakan Indonesia Raya dan Partai Hati Nurani Rakyat.

Tabel 7. Nama Partai Politik Lama Peserta Pemilu 2014

No	Nama Partai	Kategori
1	Partai Kebangkitan Bangsa	Partai Politik Lama
2	Partai Keadilan Sejahtera	Partai Politik Lama
3	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	Partai Politik Lama
4	Partai Golongan Karya	Partai Politik Lama
5	Partai Gerakan Indonesia Raya	Partai Politik Lama
6	Partai Demokrat	Partai Politik Lama
7	Partai Amanat Nasional	Partai Politik Lama
8	Partai Persatuan Pembangunan	Partai Politik Lama
9	Partai Hati Nurani Rakyat	Partai Politik Lama
10	Partai Bulan Bintang	Partai Politik Lama
11	Partai Partai Keadilan dan Persatuan	Partai Politik Lama

Sumber: Data Olahan Penelitian (2024)

Tabel 8. Nama Partai Politik Baru Peserta Pemilu 2014

No	Nama Partai	Kategori
1	Partai Nasional Demokrat	Partai Politik Baru

Sumber: Data Olahan Penelitian (2024)

Adapun satu-satunya partai politik pendatang baru yang baru pertama kali mengikuti Pemilu 2014 yakni Partai Nasdem (Nasional Demokrat) Nasdem didirikan oleh Surya Paloh pada 2011 dan langsung berhasil mendapatkan 35 kursi di DPR pada Pemilu 2014. Kegagalan partai-partai ini dalam meraih suara yang cukup mengindikasikan tantangan besar yang mereka hadapi dalam mendapatkan dukungan signifikan dari masyarakat. Partai politik baru mengalami kegagalan yang signifikan akibat kurangnya figur yang kuat dan berpengaruh untuk menarik simpati masyarakat. Kekurangan tersebut menjadi faktor kunci yang menghambat kemampuan partai-partai baru dalam bersaing secara efektif dengan partai-partai yang telah mapan (Muhammad dkk, 2020). Meski demikian, kehadiran partai-partai baru ini menambah dinamika dan variasi dalam perpolitikan Indonesia, yang pada

akhirnya memperkaya demokrasi dengan memberikan lebih banyak pilihan kepada para pemilih.

Tabel 9. Nama Partai Politik Lama Peserta Pemilu 2019

<b>No</b>	<b>Nama Partai</b>	<b>Kategori</b>
1	Partai Kebangkitan Bangsa	Partai Politik Lama
2	Partai Gerakan Indonesia Raya	Partai Politik Lama
3	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	Partai Politik Lama
4	Partai Golongan Karya	Partai Politik Lama
5	Partai Nasional Demokrat	Partai Politik Lama
6	Partai Keadilan Sejahtera	Partai Politik Lama
7	Partai Persatuan Pembangunan	Partai Politik Lama
8	Partai Amanat Nasional	Partai Politik Lama
9	Partai Hati Nurani Rakyat	Partai Politik Lama
10	Partai Demokrat	Partai Politik Lama
11	Partai Bulan Bintang	Partai Politik Lama
12	Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia	Partai Politik Lama

Sumber: Data Olahan Penelitian (2024)

Tabel 10. Nama Partai Politik Baru Peserta Pemilu 2019

<b>No</b>	<b>Nama Partai</b>	<b>Kategori</b>
1	Partai Perindo	Partai Politik Baru
2	Partai Solidaritas Indonesia	Partai Politik Baru
3	Partai Garuda	Partai Politik Baru
4	Partai Berkarya	Partai Politik Baru

Sumber: Data Olahan Penelitian (2024)

Pada pemilu 2019, terdapat beberapa partai politik pendatang baru yang mencoba peruntungan mereka dalam kancah politik Indonesia. Partai Solidaritas Indonesia (PSI), Partai Berkarya, Partai Persatuan Indonesia (Perindo), dan Partai Gerakan Perubahan Indonesia (Garuda) adalah empat partai yang memulai debut mereka pada pemilu tersebut. Meski hadir dengan berbagai janji dan visi untuk membawa perubahan, keempat partai ini tidak berhasil melewati ambang batas perolehan suara partai politik atau *parliamentary threshold* yang ditetapkan. Gagalnya partai-partai ini untuk memperoleh jumlah suara yang cukup mengindikasikan tantangan besar yang mereka hadapi dalam meraih dukungan yang signifikan dari masyarakat. Meski demikian, kehadiran partai-partai baru ini menambah dinamika dan variasi dalam perpolitikan Indonesia, yang pada akhirnya memperkaya demokrasi dengan memberikan lebih banyak pilihan kepada para pemilih.

Pemilu 2024 menampilkan lanskap politik Indonesia yang semakin beragam dengan kehadiran 18 partai politik. Keragaman ini menunjukkan dinamika politik yang berkembang pesat, menggambarkan meningkatnya keterlibatan berbagai kelompok dan ideologi dalam arena politik nasional. Namun, hasil pemilu juga menyoroti tantangan signifikan yang dihadapi oleh partai-partai baru dalam mencapai ambang batas perolehan suara, atau *parliamentary threshold*. Dari 18 partai politik yang berpartisipasi, 10 partai gagal melewati ambang batas tersebut. Ini termasuk dua partai politik baru, yaitu Partai Ummat dan Partai Gelora. Kegagalan kedua partai ini mencerminkan sejumlah isu yang dapat dihadapi oleh partai-partai baru, seperti kebutuhan strategi politik yang efektif. Kegagalan Partai Ummat dan Partai Gelora mencerminkan kesulitan yang inheren dalam membangun dukungan dalam waktu singkat dan di tengah persaingan yang ketat.

Tabel 11. Nama Partai Politik Lama Peserta Pemilu 2024

No	Nama Partai	Kategori
1	Partai Gerakan Indonesia Raya	Partai Politik Lama
2	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	Partai Politik Lama
3	Partai Golongan Karya	Partai Politik Lama
4	Partai Nasional Demokrat	Partai Politik Lama
5	Partai Buruh	Partai Politik Lama
6	Partai Keadilan Sejahtera	Partai Politik Lama
7	Partai Kebangkitan Bangsa	Partai Politik Lama
8	Partai Hati Nurani Rakyat	Partai Politik Lama
9	Partai Garda Perubahan Indonesia	Partai Politik Lama
10	Partai Amanat Nasional	Partai Politik Lama
11	Partai Bulan Bintang	Partai Politik Lama
12	Partai Demokrat	Partai Politik Lama
13	Partai Solidaritas Indonesia	Partai Politik Lama
14	Partai Persatuan Indonesia	Partai Politik Lama
15	Partai Persatuan Pembangunan	Partai Politik Lama

Sumber: Data Olahan Penelitian (2024)

Tabel 12. Nama Partai Politik Baru Peserta Pemilu 2024

No	Nama Partai	Kategori
1	Partai Gelombang Rakyat Indonesia	Partai Politik Baru
2	Partai Ummat	Partai Politik Baru
3	Partai Kebangkitan Nusantara	Partai Politik Baru

Sumber: Data Olahan Penelitian (2024)

Fenomena kegagalan partai politik baru dalam memperoleh kursi di parlemen terlihat jelas dari data pemilu yang ada. Pada tahun 1999, dari 30 partai politik baru yang muncul, hanya 6 yang berhasil meraih kursi di parlemen, menunjukkan bahwa meskipun banyak opsi baru tersedia, hanya sebagian kecil yang berhasil melewati ambang batas perolehan suara.

Keadaan serupa terjadi pada pemilu- pemilu berikutnya, seperti pada tahun 2004 di mana 17 partai baru hanya berhasil mendapatkan 2 kursi. Pada tahun 2009, dari 20 partai baru, hanya 2 yang mampu meraih kursi. Meskipun pemilu 2014 menunjukkan sedikit kemajuan dengan 1 dari 1 partai baru berhasil mendapatkan kursi, hasil ini tidak berlanjut pada pemilu berikutnya. Pada pemilu 2019, dari 4 partai politik baru, tidak ada satupun yang berhasil memperoleh kursi di parlemen, dan kegagalan serupa terjadi pada pemilu 2024 dengan 3 partai baru juga gagal meraih kursi.

Data ini menyoroti tantangan konstan yang dihadapi partai-partai baru dalam mengumpulkan dukungan yang memadai untuk melampaui ambang batas perolehan suara. Kegagalan dan keberhasilan partai politik baru sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Katz dan Mair (1995), faktor internal seperti kepemimpinan yang lemah dapat menyebabkan kebingungan dan konflik internal, menghambat pencapaian tujuan politik dan mengurangi efektivitas dalam bersaing. Selain faktor internal, faktor eksternal juga memainkan peranan penting. Tekanan dari masyarakat dan opini publik yang tidak puas dapat mengancam eksistensi partai baru. Oleh karena itu, untuk mencapai kesuksesan dan meminimalkan risiko kegagalan, partai politik baru perlu memahami dan merespons tekanan serta dinamika eksternal dengan efektif (Wilkinson, 2007).

Tabel 13. Hasil Rekavitulasi Pemilu 1999 sampai dengan 2024

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Parpol Baru</b>	<b>Jumlah kursi</b>
1999	30	6
2004	17	2
2009	20	2
2014	1	1
2019	4	0
2024	3	0

Sumber: Data Olahan Penelitian(2024)

Pada Pemilihan Legislatif (Pileg) tahun 2024 di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran, fenomena kegagalan partai politik baru dalam meraih kursi di parlemen kembali terlihat. Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah menetapkan partai-partai politik yang lolos pada tahapan verifikasi sebagai peserta pileg. Di antara partai politik baru yang berpartisipasi di wilayah tersebut adalah Partai Gelora dan Partai Ummat. Meskipun mereka memasuki kontestasi dengan harapan memperoleh kursi di parlemen, hasil pemilu menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh partai-partai baru dalam meraih dukungan yang cukup. Berdasarkan hasil rekapitulasi KPU Kota Bandar Lampung, partai politik yang memperoleh suara terbanyak adalah Partai Gerindra dengan total 111.433 suara. Disusul oleh PKS dengan 77.319 suara, Partai NasDem dengan 75.948 suara, dan PDIP dengan 65.403 suara. Partai Golkar, PKB, Demokrat, dan PAN masing-masing memperoleh suara sebanyak 56.846, 46.131, 43.478, dan 35.951. Data ini menggambarkan dominasi partai-partai politik yang sudah mapan dalam perolehan suara, sementara partai-partai baru seperti Gelora dan Ummat tidak berhasil meraih kursi di parlemen. Keberhasilan partai-partai mapan dalam memperoleh dukungan yang signifikan mencerminkan kesulitan yang dihadapi partai-partai baru dalam menembus ambang batas perolehan suara, yang merupakan tantangan berkelanjutan dalam sistem politik yang kompetitif.

Tabel 14. Perolehan Suara Partai Politik Baru

No	Nama Partai	Dapil	Jumlah Pemilih	Jumlah Perolehan Suara	Persentase
1	Gelora	D1 Kota Bandar Lampung	595.351	2.772	0,46%
		D3 Pesawaran	288.337	1.407	0,48%
2	Umat	D1 Kota Bandar Lampung	595.351	3.766	0,63%
		D3 Pesawaran	288.337	688	0,23%

Sumber: Data olahan Penelitian 2024

Berdasarkan data yang tersedia, fokus pembahasan tertuju pada fenomena partai politik yang pertama kali ikut serta (partai politik baru) dan disahkan sebagai peserta pemilu 2024 oleh KPU RI. Partai politik baru yang diteliti merupakan partai politik yang gagal dalam kontestasi Pemilihan Legislatif (Pileg) Provinsi Lampung, khususnya di Kota Bandar Lampung (dapil Lampung 1) dan Kabupaten Pesawaran (dapil Lampung 3). Fenomena ini mencerminkan pola yang sama seperti pada tingkat nasional, di mana partai-partai baru sering kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan dukungan signifikan dari pemilih. Di Kota Bandar Lampung, Partai Ummat hanya berhasil memperoleh 0,63% suara, sementara Partai Gelora mendapatkan 0,46% suara. Situasi serupa juga terlihat di Kabupaten Pesawaran, di mana Partai Ummat meraih 0,23% suara dan Partai Gelora mengumpulkan 0,48% suara. Kegagalan ini menunjukkan tantangan besar yang dihadapi oleh partai-partai baru dalam upaya mereka untuk menembus dominasi partai-partai mapan dan memenangkan kepercayaan pemilih. Hasil pemilu ini menyoroti bahwa, meskipun kehadiran partai-partai baru menambah keragaman pilihan politik, mereka masih memerlukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan dukungan dan perolehan suara dalam pemilu mendatang.

Secara khusus, Partai Gelora dan Partai Ummat mengalami perolehan suara yang sangat rendah pada Pemilu 2024. Kedua partai ini gagal mendapatkan kursi di DPRD Kota Bandar Lampung dan DPRD Kabupaten Pesawaran untuk periode 2024-2029. Dengan perolehan suara yang kurang dari 1%, Partai Gelora mencatatkan 0,46% di Dapil Lampung 1 dan 0,48% di Dapil Lampung 3, sementara Partai Ummat memperoleh 0,63% di Dapil Lampung 1 dan 0,23% di Dapil Lampung 3. Hasil ini mencerminkan tantangan signifikan yang dihadapi kedua partai dalam membangun basis dukungan yang kuat dan memperkenalkan program-program mereka kepada masyarakat. Meskipun sebagai partai pendatang baru, Partai Gelora dan Partai Ummat masih perlu memperkuat strategi politik mereka untuk mendapatkan dukungan yang lebih substansial dan meningkatkan hasil pemilihan di masa depan.

Dalam konteks politik Indonesia, partai politik sering kali dikategorikan sebagai partai elektoralis, di mana aktivitas utama mereka terpusat pada momen Pemilihan Umum (pemilu) sebagai sasaran utama. Keberhasilan sebuah partai politik biasanya diukur berdasarkan hasil suara dalam kontestasi elektoral (Tomsa, 2012). Berdasarkan klasifikasi ini, penulis mengkategorikan Gelora dan Ummat sebagai partai baru yang gagal dalam kontestasi legislatif 2024 di kedua wilayah tersebut. Untuk periode mendatang, Partai Gelora dan Partai Ummat perlu merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan popularitas dan elektabilitas mereka di kalangan pemilih. Penulis tertarik melakukan penelitian untuk memahami penyebab kegagalan kedua partai di Provinsi Lampung, dengan fokus pada Dapil Lampung 1 yang mencakup Kota Bandar Lampung dan Dapil 3 yang meliputi Kabupaten Pesawaran.

Penelitian ini dianggap penting untuk memahami instrumen apa yang dibutuhkan oleh partai-partai baru agar dapat sukses dalam pemilu di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran. Faktor-faktor yang mungkin menyebabkan kegagalan ini dapat mencakup perpecahan internal, ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik, kurangnya kohesi dan visi bersama, serta ketidakmampuan untuk merespons tuntutan dan aspirasi masyarakat secara efektif. Kegagalan partai politik adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Dalam konteks penelitian mengenai partai politik baru, terdapat berbagai studi terdahulu yang mengkaji strategi dan dinamika partai-partai baru dalam pemilu. Penelitian Muchtar (2006) meneliti strategi partai politik, khususnya PPP dan PKS, dengan pendekatan teori strategi pemasaran politik, meliputi segmentasi, *targeting*, dan *positioning*. Penelitian ini menekankan bagaimana partai-partai ini menyusun strategi untuk memenangkan pemilu. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada teori Pelembagaan Partai Politik dari Vicky Randall dan Lars Svasand, yang menilai proses pelembagaan dalam dua aspek utama: internal dan eksternal.

Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana partai politik baru membangun dan memperkuat strukturnya.

Penelitian Widyana (2022) mengkaji strategi Partai Gelora dalam menghadapi *parliamentary threshold* untuk Pemilu 2024. Menggunakan teori struktur dan agency dari Giddens (2010), penelitian ini menjelaskan bagaimana Partai Gelora sebagai agen menghadapi hambatan dan pendorong yang ada dalam struktur politik yang lebih besar. Penelitian dari Nanang Suryana (2020) mengkaji Pelembagaan partai politik PSI kota Bandung, penelitiannya menjelaskan raihan elektoral PSI Kota Bandung pada Pemilu Legislatif (Pileg) tahun 2019 Dari 50 kursi yang diperebutkan di 6 daerah pemilihan Kota Bandung, PSI berhasil meloloskan 3 caleg mereka untuk duduk di kursi DPRD Kota Bandung. Sementara itu, penelitian Fitria Barokah (2023) membahas proses pembentukan partai baru dan strategi menuju Pemilu 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan pembentukan partai baru dari Demirkol (2014) serta teori strategi bersaing dari Paul Lucardie (2000), mencakup proyek politik, sumber daya partai, dan struktur peluang politik.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu dengan fokus pada faktor penyebab kegagalan partai politik baru dalam Pileg 2024, ditinjau dari segi pelembagaan partai politik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesuksesan atau kegagalan partai politik baru dalam konteks pemilu. Penelitian ini berusaha menghadirkan perspektif yang segar di tengah kajian-kajian sebelumnya tentang partai politik baru. Dengan mengadopsi pendekatan pelembagaan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis indikator pelembagaan secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat lebih dari sekadar faktor-faktor individual atau kejadian tertentu yang mungkin mempengaruhi kinerja partai politik.

Dengan memeriksa indikator pelembagaan seperti struktur organisasi, prosedur operasional, dan hubungan internal partai, penelitian ini berusaha memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai alasan di balik

kegagalan partai politik baru dalam meraih kursi di parlemen. Pendekatan ini tidak hanya mengevaluasi aspek-aspek internal dan eksternal yang memengaruhi partai, tetapi juga berusaha memahami dinamika dan kompleksitas yang berperan dalam kesuksesan atau kegagalan mereka dalam kontestasi pemilu.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang telah dikemukakan di atas, penelitian dengan judul: "Kegagalan Partai Politik Baru pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2024 di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran" menjadi sangat layak dan menarik untuk dilakukan. Penelitian ini akan memberikan fokus pada analisis mendalam mengenai faktor-faktor penyebab kegagalan partai politik baru dalam meraih kursi di parlemen, dengan penekanan pada dua wilayah spesifik: Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa penyebab kegagalan Partai Politik baru pada pileg di Provinsi Lampung
2. Bagaimana potensi kekuatan dan peluang partai politik baru dalam memenangkan kontestasi pemilu yang akan datang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai oleh penulis, berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan, adalah sebagai berikut:

1. Untuk analisis penyebab kegagalan Partai Gelombang Rakyat Indonesia dan Partai Ummat sebagai Partai Politik baru pada pemilihan Legislatif Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran 2024.

2. Untuk analisis kekuatan dan peluang partai politik baru dalam memenangkan kontestasi pemilu yang akan datang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelebagaan partai politik.

2. Manfaat Praktis

Memperkaya pemahaman tentang dinamika partai politik baru dalam konteks pemilu legislatif.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Kelembagaan Partai Politik

Terdapat tiga teori asal mula terbentuknya partai politik yang dikemukakan oleh Lapalombara dan Weiner (dalam Labolo dan Ilham, 2015), salah satunya adalah teori kelembagaan. Menurut Randall and Svasand (2002) Pelembagaan partai atau "*Party Institutionalization*" adalah suatu proses di mana partai politik menjadi mapan dan mantap baik dalam pola perilaku maupun dalam sikap dan budaya yang terintegrasi. sejalan dengan pengertian tersebut Labolo dan Ilham 2015 menjelaskan Kelembagaan partai politik adalah struktur formal dan organisasi internal partai politik yang terbentuk berdasarkan persamaan ideologis. Ini mencakup partai yang diinisiasi oleh pemerintah maupun partai ekstra-parlemen yang didirikan oleh kelompok masyarakat.

Partai politik ini bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan dan ideologi tertentu, baik di dalam sistem pemerintahan maupun sebagai suara bagi kelompok-kelompok yang merasa tidak terwakili oleh partai-partai yang ada. Kelembagaan partai politik memastikan partai-partai tersebut memiliki kerangka kerja yang terstruktur untuk menjalankan fungsi-fungsi politik dan sosial mereka secara efektif. Pelembagaan partai menunjukkan bahwa partai politik telah mencapai tingkat stabilitas dan keamanan tertentu, sehingga dapat berfungsi secara efektif dan berkelanjutan dalam sistem politik (Fahrezi dan Rohman, 2023). Proses ini penting karena membantu partai untuk bertahan dalam jangka panjang, beradaptasi dengan perubahan lingkungan politik, dan tetap relevan bagi para pemilih serta anggota partai.

Proses pelembagaan memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat kepercayaan antara partai politik, anggota, dan pemilihnya. Melalui pelembagaan, partai politik mampu mengembangkan sistem manajemen internal yang lebih baik, termasuk mekanisme untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik secara efektif. Ini memungkinkan partai untuk menciptakan stabilitas kepemimpinan dan memastikan kesinambungan yang konsisten dalam arah kebijakan dan strategi politiknya. Stabilitas ini sangat krusial untuk menjaga soliditas partai, terutama saat menghadapi tantangan eksternal seperti persaingan dengan partai-partai lain atau perubahan dalam dinamika opini publik.

Selain itu, pelembagaan partai juga mencakup kemampuan partai untuk menanamkan budaya politik yang selaras dengan ideologi dan nilai-nilai yang mereka anut. Ini bukan hanya soal pembentukan struktur formal, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan internal yang mendukung pengembangan dan pertumbuhan ideologi partai secara berkelanjutan. Partai yang terlembaga mampu membangun koheisi ideologis yang kuat di kalangan anggotanya dan merancang strategi komunikasi yang lebih efektif kepada para pemilih. Dengan demikian, pelembagaan tidak hanya memperkuat struktur internal partai, tetapi juga membangun kesetiaan pemilih dengan menyediakan ruang bagi mereka untuk merasa terwakili dan didengar dalam kerangka ideologis partai tersebut.

## **2.2. Dimensi Kelembagaan**

Pelembagaan partai politik melibatkan proses dimana partai politik menjadi mapan dan mantap dalam pola perilaku, sikap, dan budaya yang terintegrasi. Randall dan Svasand (2002) membedakan pelembagaan partai politik ke dalam aspek internal dan eksternal, yang masing-masing dapat dikaitkan dengan aspek *struktural* dan *attitudinal*. Aspek internal berfokus pada perkembangan internal partai politik, sedangkan aspek eksternal berkaitan dengan hubungan partai dengan publik. Kedua aspek tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 15. Pelembagaan Partai Randal dan Svasand

<b>Dimensi Kepartaian</b>	<b>Internal</b>	<b>Eksternal</b>
<i>Structural</i> (Struktural)	<i>Systemness</i> (Kesisteman)	<i>Decisional</i> <i>Autonomy</i> (Otonomi Keputusan)
<i>Attitudinal</i> (Kultural)	<i>Value Infusion</i> (Identitas)	<i>Reification</i> (Citra Pada Publik)

Sumber: Vicky Randall dan Lars Svasand

Ada empat dimensi utama dalam pelembagaan partai politik menurut Randall dan Svasand (2002):

1. Dimensi Kesisteman (*Systemness*)

Menggabungkan aspek internal dan struktural, dimensi ini menjelaskan bagaimana partai melaksanakan fungsi-fungsinya menurut aturan formal yang tercantum dalam AD/ART, serta prosedur informal seperti faksionalisme dan klientelisme. Beberapa indikator untuk mengukur dimensi ini adalah:

- a. Kepatuhan terhadap aturan dan prosedur partai dalam pemilihan kandidat: Ini mengukur sejauh mana partai mengikuti prosedur formal yang telah ditetapkan dalam memilih kandidat untuk pemilihan umum.
- b. Tingkat partisipasi dan keterlibatan anggota partai dalam kegiatan partai: Indikator ini melihat seberapa aktif anggota partai dalam kegiatan seperti rapat, kampanye, dan acara partai lainnya.
- c. Transparansi dalam proses pengambilan keputusan internal partai: Ini mencakup bagaimana keputusan strategis, seperti penetapan platform atau strategi kampanye, dibuat dan seberapa terbuka proses ini terhadap anggota partai.

## 2. Dimensi Identitas Nilai (*Value Infusion*)

Menggabungkan aspek internal dan kultural, dimensi ini mencerminkan bagaimana partai terinfusi dengan nilai-nilai yang melampaui persyaratan teknis, seperti keanggotaan, basis sosial pendukung, dan dampak klientelisme. Ini berkaitan dengan identitas partai yang didasarkan pada ideologi partai. Indikator-indikator yang relevan meliputi:

- a. Kesesuaian antara platform partai dan kebutuhan serta keinginan pemilih lokal: Ini mengukur seberapa baik platform partai mencerminkan kebutuhan dan aspirasi pemilih di wilayah tertentu, misalnya di Bandar Lampung.
- b. Tingkat dukungan dan identifikasi dari kelompok-kelompok populis tertentu: Indikator ini melihat seberapa banyak dukungan yang diperoleh partai dari kelompok-kelompok seperti buruh, petani, atau komunitas agama di wilayah tersebut.
- c. Responsif terhadap isu-isu lokal dan kebutuhan masyarakat dalam agenda dan kegiatan partai: Ini mengukur sejauh mana partai responsif terhadap isu-isu yang relevan bagi masyarakat lokal dalam aktivitas dan program-programnya.

## 3. Dimensi Otonomi Keputusan (*Decisional Autonomy*)

Menggabungkan aspek eksternal dan struktural, dimensi ini mengukur sejauh mana partai independen dalam pengambilan keputusan, serta hubungannya dengan aktor luar seperti pengusaha, pemerintah, dan organisasi masyarakat. Beberapa indikator untuk mengukur dimensi ini adalah:

- a. Tingkat ketergantungan partai pada dukungan atau sumber daya dari aktor eksternal: Ini mengukur sejauh mana partai bergantung

pada sumber daya yang disediakan oleh aktor eksternal seperti politisi nasional atau pengusaha lokal.

- b. Kemandirian finansial partai dalam melakukan kampanye dan operasi sehari-hari: Indikator ini melihat apakah partai memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk menjalankan kampanye dan operasinya tanpa bergantung pada dukungan eksternal.
- c. Ini mencakup sejauh mana partai dapat membuat keputusan sendiri mengenai kandidat yang diusung dan strategi kampanye tanpa campur tangan dari pihak luar.

#### 4. Dimensi Citra Publik (*Reification*)

Menggabungkan aspek eksternal dan kultural, dimensi ini menunjukkan sejauh mana partai politik diakui dan dianggap penting oleh publik. Ini mencerminkan kemampuan partai dalam membentuk diskursus politik dan identitas dirinya di mata publik. Indikator-indikator untuk mengukur dimensi ini meliputi:

- a. Tingkat pengetahuan publik tentang partai politik baru: Ini mengukur seberapa banyak publik mengetahui tentang partai politik yang baru terbentuk di wilayah tersebut.
- b. Tingkat pengakuan dan kepercayaan masyarakat terhadap partai politik baru: Indikator ini melihat sejauh mana masyarakat mengakui dan mempercayai partai politik baru sebagai pemimpin atau pembawa perubahan.
- c. Relevansi dan daya tarik dari narasi dan pesan partai politik baru: Ini mengukur seberapa efektif narasi dan pesan yang disampaikan partai dalam menarik dan mempengaruhi pemilih di wilayah tersebut.

Keempat dimensi ini menyediakan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami proses pelebagaan partai politik, memastikan bahwa

partai-partai dapat berfungsi secara efektif dalam jangka panjang dengan dukungan yang kuat dari anggota dan publik (Suryana dkk, 2020).

### 2.3. Analisis Swot dalam Partai Politik

Analisis SWOT adalah sebuah metode strategis yang digunakan dalam perencanaan dan pengembangan sebuah sistem untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek atau spekulasi terhadap kegiatan (Wiswasta dkk, 2018). Menurut Rangkuti (2016), analisis ini secara sistematis mengidentifikasi berbagai faktor guna merumuskan strategi organisasi yang mampu memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Nisak (2013) menambahkan bahwa analisis SWOT berupaya mengenali elemen-elemen yang menentukan kinerja sebuah organisasi. Analisis SWOT merupakan alat strategis yang dapat membantu partai politik dalam merumuskan dan mengembangkan strategi yang efektif. Dengan mengevaluasi kekuatan internal, kelemahan, peluang eksternal, dan ancaman yang dihadapi, partai politik dapat memaksimalkan sumber daya dan keunggulan yang dimiliki, serta mengatasi tantangan yang ada. Penggunaan analisis ini memungkinkan partai politik untuk mengambil keputusan yang lebih terinformasi, meningkatkan kinerja, serta meraih keberhasilan dalam kompetisi politik.

Menurut Wiswasta dkk (2018), analisis SWOT digunakan untuk membandingkan faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*), sedangkan faktor internal terdiri dari kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Nilasari (2014) memperluas pemahaman tentang faktor-faktor ini dengan mendefinisikan bahwa faktor eksternal adalah kekuatan, kondisi, keadaan, dan peristiwa yang berada di luar kendali organisasi. Lingkungan eksternal perlu dianalisis untuk mengantisipasi dampaknya terhadap organisasi.

Di sisi lain, faktor internal adalah kekuatan, kondisi, keadaan, dan peristiwa yang dapat dikendalikan oleh organisasi, dan analisis terhadap lingkungan internal diperlukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan

organisasi. Dalam konteks partai politik, teori Wiswasta dkk dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja partai, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Misalnya, kekuatan internal partai dapat berupa kepemimpinan yang kuat dan basis pendukung yang solid, sementara kelemahan internal bisa mencakup konflik internal atau sumber daya yang terbatas. Faktor eksternal seperti peluang bisa berupa meningkatnya dukungan publik atau perubahan kebijakan yang menguntungkan, sedangkan ancaman eksternal bisa berupa persaingan dari partai lain atau perubahan regulasi yang merugikan.

### **2.3.1. Penerapan Analisis SWOT dalam Partai Politik**

Penerapan analisis SWOT dalam partai politik adalah upaya untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal partai melalui pendekatan strategis. Menurut Putra (2017), analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang dapat diterapkan untuk menganalisis kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang dihadapi partai politik. Dalam konteks ini, penerapan SWOT bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang partai, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dapat memengaruhi keberhasilan partai dalam meraih dukungan publik dan memenangkan pemilu.

Sebagai contoh, dalam analisis kekuatan, partai politik dapat mengidentifikasi sumber daya yang menjadi keunggulannya, seperti basis massa yang kuat, kader yang berkualitas, atau platform ideologi yang jelas. Sementara itu, kelemahan partai dapat berupa kurangnya dana, kepemimpinan yang tidak stabil, atau struktur organisasi yang lemah. Peluang mungkin berasal dari perubahan kebijakan pemerintah yang menguntungkan, atau dukungan dari kelompok masyarakat tertentu. Ancaman, di sisi lain, bisa datang dari pesaing politik yang kuat, perubahan demografi pemilih, atau krisis kepercayaan publik terhadap partai.

Dengan memahami posisi kekuatan dan kelemahan partai melalui analisis internal, serta peluang dan ancaman dari faktor eksternal, partai politik dapat menyusun strategi yang lebih efektif. Misalnya, partai dapat memanfaatkan kekuatannya untuk memanfaatkan peluang seperti dukungan dari kelompok pemuda, atau menggunakan strategi untuk mengatasi kelemahan yang dapat menghambat keberhasilannya dalam mengambil peluang tersebut. Pada saat yang sama, partai perlu menghadapi ancaman yang ada dengan memaksimalkan kekuatannya dan mengatasi kelemahan yang bisa memperburuk ancaman tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Rangkuti (1998) dan Griffin (2004). Secara keseluruhan, analisis SWOT menjadi alat yang penting dalam memformulasikan strategi partai politik, yang memungkinkan partai untuk tetap relevan, kompetitif, dan responsif terhadap perubahan kondisi politik.

Rangkuti (1998) menjelaskan lebih jauh tentang SWOT sebagaimana berikut ini.

1. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan adalah kondisi internal positif yang memberikan keunggulan kompetitif. Dalam partai politik, kekuatan bisa berupa popularitas pemimpin, dukungan publik, atau platform kebijakan yang solid.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan adalah kondisi internal yang menghambat kinerja partai. Ini bisa berupa kurangnya infrastruktur, kualitas kader yang rendah, atau skandal yang merusak citra partai.

3. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah kondisi eksternal yang dapat dimanfaatkan partai untuk memperluas pengaruh. Contohnya termasuk perubahan

kebijakan yang mendukung agenda partai atau tren politik yang sedang berkembang.

#### 4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah faktor eksternal yang dapat menghambat partai, seperti pesaing yang kuat atau perubahan regulasi yang merugikan.

Dengan memahami dan mengelola elemen-elemen ini, partai politik dapat merumuskan strategi yang memanfaatkan kekuatan dan peluang, sambil mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada, sehingga tetap relevan dan kompetitif dalam kancah politik yang dinamis.

### 2.3.2. Matriks dalam Analisis SWOT

Dalam analisis SWOT, matriks SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi berdasarkan hasil evaluasi terhadap kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Bradford (1999) menjabarkan bahwa matriks SWOT dibagi menjadi empat strategi utama yang saling berhubungan, yaitu strategi SO (*Strengths-Opportunities*), WO (*Weaknesses-Opportunities*), ST (*Strengths-Threats*), dan WT (*Weaknesses-Threats*).

#### 1. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*)

Strategi SO bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan kekuatan internal partai dalam rangka memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan eksternal. Dengan kata lain, partai memanfaatkan aset atau kemampuan yang dimilikinya untuk meraih peluang yang muncul. Misalnya, jika sebuah partai memiliki kader yang berpengalaman dan peluang untuk mendukung kebijakan yang populer, partai dapat menggunakan

kekuatan kader tersebut untuk mempromosikan kebijakan tersebut kepada pemilih.

2. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi WO berfokus pada mengatasi kelemahan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Ini berarti partai harus mengidentifikasi kelemahan yang dapat menghalangi mereka dalam memanfaatkan peluang dan kemudian mencari cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Misalnya, jika peluang muncul dari peningkatan dukungan masyarakat terhadap isu lingkungan, tetapi partai lemah dalam bidang ini, partai dapat meningkatkan kapasitas dan pengetahuannya mengenai isu tersebut untuk menarik pemilih yang peduli terhadap lingkungan.

3. Strategi ST (*Strengths-Threats*)

Strategi ST menggunakan kekuatan internal partai untuk menghadapi ancaman eksternal. Dalam hal ini, partai perlu mengidentifikasi ancaman yang ada dan kemudian menggunakan kekuatan mereka untuk mengatasi atau meminimalkan dampak dari ancaman tersebut. Misalnya, jika ancaman muncul dari pesaing politik yang kuat, partai bisa menggunakan kekuatan komunikasi dan jaringan yang luas untuk memperkuat dukungan publik dan menangkis pengaruh pesaing.

4. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Strategi WT adalah strategi defensif yang bertujuan untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Ini adalah pendekatan yang paling konservatif, di mana partai berusaha untuk mengurangi risiko yang disebabkan oleh kelemahan internal sekaligus menghindari dampak negatif dari ancaman. Misalnya, jika partai memiliki kelemahan dalam hal pendanaan dan menghadapi ancaman dari pesaing yang lebih kuat

secara finansial, partai mungkin perlu fokus pada penguatan struktur internal dan penggalangan dana untuk tetap kompetitif.

Operasionalisasi analisis SWOT dalam partai politik dimulai dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam partai, serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal. Pertama, partai harus menilai apa saja yang menjadi keunggulan mereka, seperti dukungan publik yang kuat atau kepemimpinan yang baik, dan juga mengidentifikasi kelemahan, misalnya masalah pendanaan atau konflik internal. Setelah itu, partai perlu melihat faktor eksternal, seperti tren politik yang bisa menjadi peluang atau pesaing yang bisa menjadi ancaman.

Setelah semua faktor ini diidentifikasi, partai bisa menyusun strategi untuk memanfaatkan kekuatan mereka dalam menghadapi peluang, serta untuk mengatasi kelemahan agar bisa lebih bersaing. Misalnya, jika partai memiliki pemimpin yang populer dan ada isu yang sedang ramai dibicarakan, mereka bisa mengoptimalkan sosok pemimpin tersebut untuk menarik perhatian publik.

Sebaliknya, jika ada ancaman dari pesaing yang lebih kuat, partai bisa menggunakan jaringan yang mereka miliki untuk melawan pengaruh pesaing. Setelah strategi ditentukan, langkah berikutnya adalah mengimplementasikannya melalui kampanye yang sesuai dan penguatan struktur organisasi. Terakhir, penting bagi partai untuk terus mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan, sehingga mereka bisa melakukan penyesuaian jika diperlukan untuk tetap relevan dan kompetitif dalam dunia politik. Dengan cara ini, analisis SWOT membantu partai politik dalam merumuskan dan melaksanakan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan mereka.

## 2.4. Kerangka Pikir

Dalam setiap pemilu, selalu ada partai politik baru yang mencoba bersaing di panggung politik, termasuk di Provinsi Lampung. Namun, sering kali partai-partai baru ini gagal mendapatkan suara yang cukup untuk masuk ke parlemen. Fenomena ini mengindikasikan adanya hambatan fundamental yang menghalangi partai baru untuk bersaing secara efektif dengan partai yang sudah mapan. Untuk memahami penyebab kegagalan partai politik baru di Provinsi Lampung, teori kelembagaan partai politik Randall dan Svasand (2002) dapat diterapkan. Teori ini menekankan pentingnya empat dimensi: kelembagaan, identitas nilai, otonomi keputusan, dan citra publik. Dimensi kelembagaan mencakup seberapa baik partai membangun struktur organisasi yang stabil dan efisien, sementara dimensi identitas nilai menilai kejelasan ideologi dan platform partai yang mampu menarik pemilih.

Dimensi otonomi keputusan melihat sejauh mana partai memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan tanpa tergantung pada pengaruh eksternal, dan dimensi citra publik mengevaluasi bagaimana partai dipersepsikan oleh masyarakat. Kegagalan partai politik baru dalam pileg di Lampung dapat dijelaskan oleh kelemahan pada dimensi-dimensi ini, seperti struktur organisasi yang tidak kokoh, kurangnya identitas nilai yang kuat, ketergantungan pada pengaruh eksternal, serta citra publik yang lemah.

Sementara itu, untuk menjawab pertanyaan mengenai potensi kekuatan dan peluang partai politik baru dalam memenangkan pemilu mendatang, teori Analisis SWOT dari Rangkuti (2016) dan Matriks SWOT dari Bradford (1999) menjadi acuan yang relevan. Analisis SWOT ini menggabungkan data dan informasi yang dikumpulkan berdasarkan empat dimensi kelembagaan partai politik dari Randall dan Svasand (2002), mencakup evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan internal partai, serta peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi. Kekuatan dan kelemahan dianalisis dengan mempertimbangkan struktur organisasi, identitas nilai, dan kemampuan partai dalam mempengaruhi persepsi publik, sementara peluang dan ancaman dievaluasi berdasarkan dinamika eksternal seperti perubahan kebijakan,

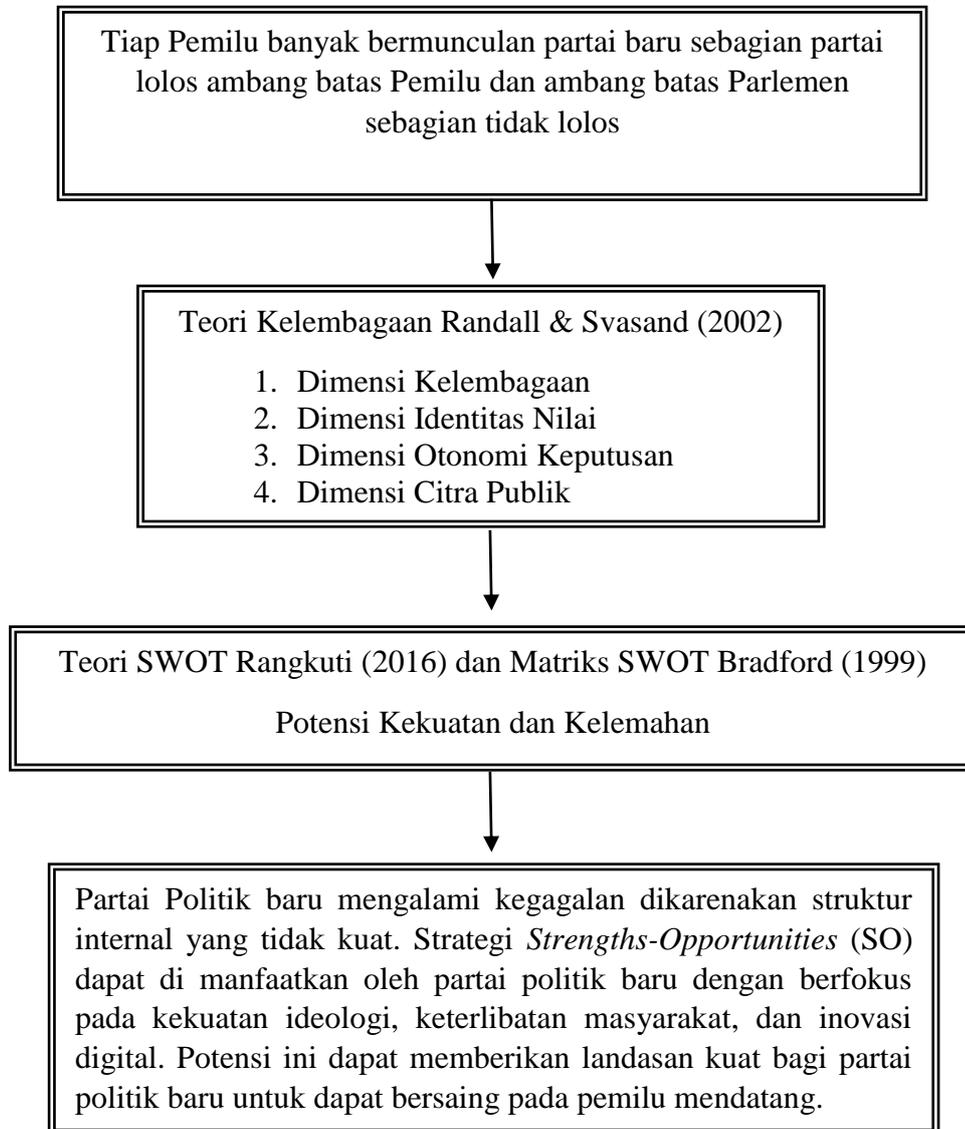
perilaku pemilih, dan kondisi politik di Provinsi Lampung. Dengan mengintegrasikan hasil analisis ini ke dalam Matriks SWOT, partai politik baru dapat mengembangkan strategi yang memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal, sekaligus mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada.

Untuk menyatukan dua analisis SWOT dalam penelitian ini, yaitu Teori SWOT Rangkuti (2016) dan Matriks SWOT Bradford, langkah pertama adalah memahami konsep dasar dari kedua teori tersebut. Teori SWOT Rangkuti menekankan pada identifikasi sistematis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk merumuskan strategi organisasi, sedangkan Matriks SWOT Bradford fokus pada pengembangan strategi berdasarkan kombinasi elemen-elemen SWOT, seperti strategi SO (*Strengths-Opportunities*), WO (*Weaknesses-Opportunities*), ST (*Strengths-Threats*), dan WT (*Weaknesses-Threats*). Setelah memahami konsep, langkah berikutnya adalah mengumpulkan data mengenai kedua partai politik yang menjadi fokus penelitian, yaitu Partai Ummat dan Partai Gelora. Ini mencakup identifikasi faktor internal dan eksternal yang relevan dengan konteks politik di daerah yang diteliti.

Selanjutnya, lakukan analisis SWOT secara terpisah untuk masing-masing partai, mengidentifikasi secara detail kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi. Setelah analisis individual, gunakan Matriks SWOT Bradford untuk mengembangkan strategi berdasarkan hasil analisis tersebut. Kategorikan faktor-faktor ke dalam strategi SO, WO, ST, dan WT, yang akan membantu dalam memahami bagaimana masing-masing partai dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang, serta mengatasi kelemahan dan ancaman.

Setelah itu, bandingkan hasil analisis dan strategi dari kedua partai untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, yang akan memberikan gambaran mengenai konteks persaingan antara mereka. Akhirnya, hasil analisis gabungan ini digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan partai-partai baru dalam

konteks pemilihan umum legislatif 2024. Dengan cara ini, penyatuan dua analisis SWOT dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai kondisi politik Partai Ummat dan Partai Gelora, serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi dalam upaya meraih dukungan publik. Pendekatan ini memungkinkan partai baru untuk memperkuat posisi mereka dalam kontestasi pemilu mendatang, membuka peluang yang lebih besar untuk memenangkan suara dan mendapatkan tempat di parlemen.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber: Olahan Data Penelitian (2024)

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis faktor-faktor penyebab dari kegagalan Partai Politik Baru Pada Pemilihan Umum Legislatif Kota Bandar Lampung Tahun 2024 khususnya Partai Gelora. Dalam penelitian kualitatif ini, metode penelitian yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari berbagai literatur, dokumentasi atau wawancara yang dilakukan kepada sumber utama terkait dengan cara menganalisis antara konsep, kebijakan dan hasil yang ditemukan di lapangan saat dilakukannya penelitian. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, pendekatan kualitatif, lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan (Alfabeta, 2017).

Penelitian kualitatif sendiri sebagaimana di jelaskan oleh Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta (Bandung: Alfabeta, 2010) Umumnya, metode penelitian merujuk pada pendekatan ilmiah yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data dalam rangka penyelidikan. Dalam penelitian ini peneliti memilih penelitian Kualitatif karena lebih sesuai untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kegagalan partai politik baru khususnya partai Gelora pada Pemilihan Umum Legislatif Kota Bandar Lampung Tahun 2024 karena pendekatan ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks, serta memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data melalui berbagai metode seperti wawancara mendalam

dan analisis dokumen.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Studi ini dilakukan di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran dengan melibatkan pengurus cabang partai politik baru yang menjadi peserta Pemilihan Legislatif (Pileg) Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran Tahun 2024 yakni Partai Gelora dan Partai Ummat. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini, Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran dipilih karena Jumlah perolehan suara partai politik baru menyerupai untuk jumlah keseluruhan di Provinsi Lampung. Selain itu Kota Bandar Lampung juga sebagai ibu kota Provinsi Lampung tentu dinilai menjadi representasi dari demografi yang beragam. Sedangkan Kabupaten Pesawaran merupakan wilayah keterwakilan kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Selain itu pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan kemampuan peneliti dari aspek finansial dan mobilitas dalam memperoleh data pada penelitian ini.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus utama dari penelitian ini adalah kegagalan partai politik baru pada Pemilihan Umum legislatif tahun 2024 di Provinsi Lampung studi pada dapil 1 Kota Bandar Lampung dan dapil 3 Kabupaten Pesawaran. Peneliti juga akan mengkaji faktor apa yang menjadi penyebab kegagalan Partai Politik baru pada Pemilihan Umum Legislatif di Provinsi Lampung serta Bagaimana upaya yang harus dilakukan partai politik baru agar lolos ambang batas parlemen. Peneliti menerapkan sebuah teori untuk mengetahui faktor kegagalan partai politik baru dengan berfokus menggunakan teori kelembagaan partai politik dari Vicky Randall dan Lars Svasand. Fokus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan partai politik baru dalam pemilihan umum legislatif di Kota Bandar Lampung pada tahun 2024. Penelitian akan menelaah empat dimensi utama: Dimensi kelembagaan, dimensi identitas nilai, dimensi otonomi keputusan, dan dimensi citra publik. Setiap dimensi memiliki indikator-indikator spesifik yang akan

dijadikan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Kepatuhan terhadap aturan dan prosedur partai dalam pemilihan kandidat.
2. Tingkat partisipasi dan keterlibatan anggota partai dalam kegiatan partai, seperti rapat-rapat dan kampanye.
3. Transparansi dalam proses pengambilan keputusan internal partai, misalnya, dalam penetapan platform atau strategi kampanye. Kesesuaian antara platform partai dan kebutuhan serta keinginan pemilih lokal di Bandar Lampung.
4. Tingkat dukungan dan identifikasi dari kelompok-kelompok populis tertentu di Kota Bandar Lampung, seperti buruh, petani, atau komunitas agama.
5. Responsif terhadap isu-isu lokal dan kebutuhan masyarakat Kota Bandar Lampung dalam agenda dan kegiatan partai.
6. Tingkat ketergantungan partai pada dukungan atau sumber daya dari aktor eksternal, seperti politisi nasional atau pengusaha lokal.
7. Kemandirian finansial partai dalam melakukan kampanye dan operasi sehari-hari.
8. Kemampuan partai untuk menjaga kedaulatan dalam pengambilan keputusan, terutama terkait dengan kandidat yang diusung dan strategi kampanye. Tingkat pengetahuan publik tentang partai politik baru di Kota Bandar Lampung.
9. Tingkat pengakuan dan kepercayaan masyarakat terhadap partai politik baru sebagai pemimpin atau pembawa perubahan di Kota Bandar Lampung.
10. Relevansi dan daya tarik dari narasi dan pesan partai politik baru dalam mencapai dan mempengaruhi pemilih di Kota Bandar Lampung.

### **3.4 Penentuan Informan**

Dalam proses penelitian ini, teknik purposive sampling dipilih sebagai metode dalam menentukan informan yang tepat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih informan yang

memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang relevan terhadap tema penelitian. Adapun beberapa informan yang di pilih oleh penulis dan dianggap mampu menjadi informan dalam memberikan data dalam penelitian ini, informan dalam penelitian ini tidak bersifat anonim, sehingga seluruh identitas dapat diketahui secara jelas, hal ini didukung berdasarkan persetujuan dari seluruh informan yang bersangkutan, adapun informan penelitian ini meliputi:

Tabel 16. Daftar Informan

No	Nama	Alasan
1	Sekretaris Wilayah DPW Partai Ummat Provinsi Lampung H. Ahmad Bastari	Sebagai partai politik baru yang tidak memperoleh kursi pada Pemilu 2024
2	Sekretaris DPW Partai Gelora Provinsi Lampung M. Imron Rosadi	Sebagai partai politik baru yang tidak memperoleh kursi pada Pemilu 2024
3	Ketua DPC Partai Gerindra Kota Bandar Lampung Rosani	Sebagai perbandingan antara partai pemenang dan partai baru dalam Pemilu 2024
4	Wakil Ketua Bid. Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Partai Nasdem Provinsi Lampung A. Heru Listianto	Sebagai salah satu Partai politik baru pada Pemilu 2014 yang masuk ke parlemen dan mendapatkan 35 kursi
5	Pemerhati Politik Lokal Provinsi Lampung/Akademisi Bendi Juantara	Berpengalaman dalam mengamati dan menganalisis Politik Lokal baik secara akademisi maupun praktisi
6	Kepala Divisi Teknis KPU Provinsi Lampung Ismanto	Sebagai Penyelenggara Pemilu 2024
7	Golongan Milenial/Mahasiswa Putri & Dinda	Untuk melihat pandangan generasi milenial tentang keikutsertaan partai politik baru
8	Wakil Sekretaris DPW PAN Provinsi Lampung Firman Seponada	Sebagai Kompetitor Utama

9	Ketua DPW PKS Provinsi Lampung Ahmad Mufti Salim	Sebagai Kompetitor Utama
10	Ahli Hukum Kepemiluan Iwan Satriawan	Sebagai ahli atau pakar hukum pemilihan

### 3.5 Sumber Data

Sumber data penelitian dapat dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2016).

#### 3.5.1 Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yang telah diidentifikasi. Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan melalui pelaksanaan wawancara tatap muka dengan informan yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan isu penelitian.

#### 3.5.1 Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian, melainkan diperoleh dari sumber perantara atau referensi lainnya. Sumber-sumber data sekunder ini mencakup berbagai jenis literatur seperti buku, jurnal ilmiah, berita, dokumen partai dan dokumen KPU.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan berbagai teknik, namun dalam penelitian ini digunakan teknik:

#### 3.6.1 Wawancara

Metode wawancara semi-terstruktur (*semistructure interview*) dipilih sebagai pendekatan penelitian yang paling sesuai untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penyebab kegagalan partai Gelora dalam pemilihan legislatif di Kota Bandar Lampung. Dalam model ini,

peneliti akan menyusun serangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, yang akan membimbing arah percakapan dengan responden. Pertanyaan-pertanyaan ini akan dirancang untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang diyakini memiliki dampak signifikan terhadap kinerja partai politik dalam konteks pemilihan legislatif yang spesifik. Misalnya, pertanyaan dapat mencakup topik-topik seperti strategi kampanye, pemilihan kandidat, dukungan masyarakat, isu-isu politik lokal, dan faktor-faktor eksternal lainnya yang mungkin memengaruhi hasil pemilu.

### **3.6.2 Dokumentasi**

Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu tertentu (Sudaryono, 2017). Dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Dokumen partai Gelora dan Ummat , Data KPU dan berita-berita tentang partai Gelora dan Ummat.

## **3.7 Teknik Pengolahan Data**

Data yang telah diperoleh dari lapangan akan diolah kembali oleh peneliti dengan beberapa tahapan teknik, di antaranya adalah sebagai berikut:

### **3.7.1 Editing Data**

Proses pengeditan data dilakukan dengan tujuan untuk mengenali serta memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam daftar pertanyaan yang telah diisi sejauh yang dimungkinkan (Cholid dan Achmadi, 2016).

### **3.7.2 Interpretasi Data**

Berkaitan dengan keakuratan penulisan data oleh peneliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada objek penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, validitas data diukur melalui uji kredibilitas menggunakan metode triangulasi.

### **3.8 Teknik Validasi Data**

Teknik validasi data suatu hasil penelitian, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi yang memanfaatkan beberapa sumber informasi berbeda untuk menguji kebenaran mengenai fenomena yang diamati di lapangan (Sugiono 2019).

1. Triangulasi Sumber Data, dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder.
2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data, dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Partai Gelora dan Partai Ummat merupakan partai politik baru pada Pemilu 2024 yang mengalami perolehan suara yang sangat rendah. Kedua partai ini gagal mendapatkan kursi di DPRD Kota Bandar Lampung dan DPRD Kabupaten Pesawaran untuk periode 2024-2029. Dengan perolehan suara yang kurang dari 1%, Partai Gelora mencatatkan 0,46% di Dapil Lampung 1 dan 0,48% di Dapil Lampung 3, sementara Partai Ummat memperoleh 0,63% di Dapil Lampung 1 dan 0,23% di Dapil Lampung 3. Hasil ini mencerminkan tantangan signifikan yang dihadapi kedua partai dalam membangun basis dukungan yang kuat dan memperkenalkan program-program mereka kepada masyarakat. Partai pendatang baru yaitu, Partai Gelora dan Partai Ummat masih perlu memperkuat strategi politik mereka untuk mendapatkan dukungan yang lebih substansial dan meningkatkan hasil pemilihan di masa depan.

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas, maka dapat di simpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penyebab kegagalan partai politik baru pada Pileg di Provinsi Lampung dapat dipahami melalui lensa teori kelembagaan partai politik yang sangat lemah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Partai Ummat dan partai Gelora mengalami struktur internal yang tidak kuat dibuktikan dengan rendahnya partisipasi dan keterlibatan anggota partai hingga kepemimpinan yang tidak efektif dalam mengarahkan dan mengelola partai. Partai politik baru tersebut belum memiliki kemandirian finansial dimana partai baru tersebut belum mendapatkan dana hibah dari pemerintah seperti partai lama yang setiap tahunnya mendapatkan

anggaran dari pemerintah hingga anggota partai yang memberikan sumbangan rutin untuk internal partai, partai baru mengalami keterbatasan dalam menyampaikan pesan yang relevan dilihat dari kurangnya kepercayaan dan pengetahuan publik terhadap partai politik baru, serta kurangnya rekam jejak dan ketokohan seperti partai lama yang memiliki tokoh ketua umum yang berpengaruh di pusat hingga pimpinan partai di wilayah serta anggota yang telah dikenal oleh publik terutama untuk dicalonkan pada pemilu legislatif.

2. Secara keseluruhan, strategi *Strengths-Opportunities* (SO) yang memanfaatkan kekuatan ideologi, keterlibatan masyarakat, dan inovasi digital memberikan landasan kuat bagi Partai Gelora dan Partai Ummat untuk sukses di pemilu mendatang. Dengan meningkatkan visibilitas dan relevansi serta memanfaatkan peluang yang ada, kedua partai dapat membangun dukungan yang solid dan berkelanjutan, mengatasi tantangan seperti kurangnya ketokohan dan eksposur, dan meningkatkan peluang mereka dalam kontestasi politik yang akan datang.

Kegagalan Partai Gelora dan Partai Ummat dalam Pileg 2024 sebagaimana hasil analisis dengan menggunakan pendekatan pelebagaan partai politik Randall dan Lars Svansand, menunjukkan bahwa partai baru di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam sulitnya membangun pelebagaan partai politik dan basis dukungan yang solid pada dimensi Kesisteman. Faktor kelembagaan yang lemah, keterbatasan finansial, serta kurangnya ketokohan menjadi penyebab utama kegagalan. Namun, dengan strategi yang tepat, seperti penguatan struktur internal, pemanfaatan media digital, serta perekrutan tokoh publik yang berpengaruh, partai baru dapat meningkatkan peluang mereka dalam kontestasi politik mendatang.

## 5.2 Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal yang dapat dijadikan perhatian lebih lanjut. Hal ini guna adanya pembenahan pada masa kedepan, yang meliputi:

### 1. Saran Akademis Untuk Riset Berikutnya

#### a. Penguatan Teori Kelembagaan Partai

Sebaiknya Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada analisis mendalam tentang bagaimana kelembagaan partai politik baru dapat dibangun melalui pembentukan struktur internal yang lebih kokoh. Peneliti akademis disarankan untuk mengeksplorasi hubungan antara kelembagaan partai dan kesuksesan pemilu dengan melihat faktor-faktor seperti ketokohan, ideologi, dan kemandirian finansial.

#### b. Kajian terhadap Inovasi Kampanye Digital

Dalam konteks perkembangan teknologi, Hendaknya akademisi diharapkan melakukan kajian lebih mendalam terkait penggunaan media digital oleh partai politik baru, khususnya bagaimana strategi digital dapat meningkatkan visibilitas partai dan mempengaruhi persepsi pemilih, khususnya generasi muda.

#### c. Penelitian Perbandingan Partai Lama dan Baru

Sebaiknya Penelitian komparatif antara partai politik lama dan baru dalam konteks kelembagaan, strategi kampanye, dan penggalangan dukungan dapat memberikan pandangan lebih luas tentang faktor-faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan partai dalam pemilu.

## **2. Saran Praktis**

Saran praktis ini ditujukan kepada Partai Ummat, Partai Gelora dan politisi yang akan mendirikan partai baru agar kedua partai tersebut dapat meningkatkan peluang serta potensi dalam kontestasi Pemilu yang akan datang.

### **a. Pengembangan Ketokohan**

Hendaknya Partai Gelora dan Partai Ummat disarankan untuk lebih aktif dalam merekrut tokoh-tokoh publik yang memiliki reputasi baik dan pengaruh besar. Dengan meningkatkan profil ketokohan, partai baru dapat membangun kepercayaan dan menarik lebih banyak pemilih.

### **b. Penguatan Struktur Internal**

Sebaiknya partai politik baru perlu mengembangkan struktur organisasi yang lebih stabil dan terorganisir. Ini termasuk memperkuat kemandirian finansial dan mendorong keterlibatan anggota di semua tingkatan, sehingga partai tidak terlalu bergantung pada pemimpin pusat.

### **c. Pemanfaatan Inovasi Digital**

Seyogyanya untuk meningkatkan visibilitas, partai politik baru harus lebih proaktif dalam memanfaatkan platform digital untuk berkomunikasi secara efektif dengan pemilih, terutama generasi muda. Konten kampanye yang interaktif, transparansi, dan pendekatan personal melalui media sosial dapat membantu memperkuat keterlibatan dan dukungan pemilih.

## **3. Saran Untuk Mendirikan Partai**

Saran ini disusun bagi masyarakat umum yang ingin mendirikan partai politik baru agar memiliki peluang lebih besar dalam kontestasi politik,

khususnya dalam Pemilihan Legislatif mendatang, berdasarkan temuan dan analisis penelitian.

a. Penguatan Struktur Internal Partai Politik Baru

Salah satu penyebab utama kegagalan partai politik baru adalah lemahnya struktur internal. Partai baru harus berfokus pada pembangunan struktur organisasi yang kuat dan stabil, baik di tingkat pusat maupun daerah. Kemandirian finansial juga menjadi aspek krusial dalam memperkuat struktur internal. Partai politik baru harus membangun model pembiayaan yang berkelanjutan melalui kontribusi anggota, penggalangan dana, serta keterlibatan masyarakat umum. Dengan memiliki sumber dana yang mandiri, partai dapat mengurangi ketergantungan pada donatur besar atau tokoh partai tertentu, sehingga lebih fleksibel dalam menjalankan agenda politik dan lebih transparan dalam pengelolaan dana.

b. Penyusunan Program dan Pesan yang Relevan dengan Pemilih

Salah satu penyebab kegagalan partai politik baru adalah ketidakmampuan dalam menyusun program yang relevan dengan kebutuhan pemilih. Partai baru harus menyusun program-program yang sesuai dengan isu-isu penting seperti ekonomi, kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kesehatan. Pesan politik yang jelas dan konkret akan membantu membangun kepercayaan publik terhadap partai baru.

c. Perekrutan Tokoh Publik Berpengaruh

Mendirikan partai tanpa melibatkan tokoh dengan pengaruh besar dapat mengurangi daya saing partai di tengah dominasi partai-partai besar. Oleh karena itu, partai baru disarankan untuk merekrut tokoh-tokoh publik yang memiliki reputasi baik dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Tokoh ini tidak hanya memperkuat posisi partai, tetapi juga dapat membantu dalam membangun hubungan strategis dengan komunitas lokal dan nasional.

d. Optimalisasi Pemanfaatan Inovasi Digital dalam Kampanye Politik

Partai politik baru disarankan untuk memanfaatkan platform digital dan media sosial secara efektif, baik untuk menyebarkan program kerja maupun untuk meningkatkan penggalangan dana dari masyarakat luas. Dengan strategi digital yang interaktif dan transparan, partai dapat memperkuat basis finansial mereka secara mandiri, sekaligus membangun hubungan yang lebih personal dengan pemilih.

e. Studi Perbandingan antara Partai Lama dan Baru untuk Pembelajaran

Pentingnya melakukan analisis komparatif antara partai politik lama dan baru, terutama dalam hal kelembagaan, strategi kampanye, dan manajemen keuangan. Masyarakat yang ingin mendirikan partai politik baru disarankan untuk mempelajari keberhasilan partai-partai lama dalam membangun kemandirian finansial dan strategi politik yang berhasil. Pembelajaran dari partai lama ini dapat menjadi acuan untuk merancang struktur finansial yang lebih solid, sehingga partai baru tidak bergantung pada sumber daya eksternal yang tidak stabil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, I. N., Farisi, H., & Yuliana, A. 2024. Pengaruh Pemasaran Politik Media Sosial Dan Kualitas Informasi Terhadap Niat Memilih Dengan Kepercayaan Dan Loyalitas Pemilih Sebagai Mediasi. *Jurnal Manajemen & Bisnis Jayakarta*, 6(01), 106-117.
- Ardianto, H. T. 2019. Uang dan partai politik: Urgensi mengatur keuangan parpol dan kandidat dalam kompetisi elektoral. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4 (1), 1-16.
- Barokah, F., & Hertanto, H. 2022. Disrupsi Politik: Peluang dan Tantangan Partai Politik Baru Jelang Pemilu 2024. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 21(01), 1-13.
- Bradford, R. W., Duncan, P., & Tarcy, B. 1999. *Simplified strategic planning*. Worcester, MA: Chandler House Press.
- Fahrezi, M. A. H. F., & Rohman, A. Z. F. 2023. Pelembagaan Partai Politik (Studi pada Partai Solidaritas Indonesia Kota Malang). *JIAPI: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Pemerintahan Indonesia*, 4(2), 70-81.
- Fales, S. 2018. Fungsi Partai Politik dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Ditinjau dari Hukum Positif. *Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*. 3 (2). [http:// dx.doi.org/10.29300/imr.v3i2.2152](http://dx.doi.org/10.29300/imr.v3i2.2152)
- Hasan, M. 2000. *Eksistensi Partai Politik Era Orde Baru*. Project Report. *Fakultas Ilmu Sosial UNP*, Padang. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/33000>.
- Hatta, A. M., Pamungkas, N. L., & Anggara, D. 2020. Kegagalan partai politik baru di Provinsi Jambi 2019 dalam perspektif pelembagaan partai politik. *Publisia (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 5(2), 95-109.
- Huntington, S.P. *Political Order in Changing Societies*. New Heaven, CT: Yale University Press., 1968.
- Julianda, A. 2018. "Parliamentary Threshold" dan Parpol Baru Peserta Pemilu. [News.detik.com.https://news.detik.com/kolom/d3977292/parliamentarythreshold-dan-parpol-baru-peserta-pemilu](https://news.detik.com/kolom/d3977292/parliamentarythreshold-dan-parpol-baru-peserta-pemilu).
- Junaidi, V., & Junaidi, V. 2011. *Anomali keuangan partai politik: pengaturan dan praktek*. Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan di Indonesia.

- Katz, R. S., & Mair, P. 1995. Changing Models of Party Organization and Party Democracy: The Emergence of the Cartel Party. *Jurnal Party Politics*, 1(1), 28.
- Kitschelt, H., & Wilkinson, S. I. 2007. *Patrons, Clients and Policies: Patterns of Democratic Accountability and Political Competition*.
- Labolo, M., & Ilham, T. 2015. *Partai politik dan sistem pemilihan umum di Indonesia*. Bandung: Rajawali Pers.
- Nadirah, N., Broto, M. F., & Alaydrus, A. 2023. Peran Partai Politik Dalam Menjamin Representasi Perempuan Di Dewan Legislatif Di Berau. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(2), 447-452.
- Nge, H. J. 2018. Oligarki partai politik dalam rekrutmen calon kepala daerah. *Academia Praja: Jurnal Ilmu Politik, Pemerintahan, dan Administrasi Publik*, 1(01), 59-84.
- Nilasari, S. 2014. Manajemen Strategi Itu Gampang. Jakarta : Dunia Cerdas Nisak, Z. 2013. Analisis SWOT untuk menentukan strategi kompetitif. *Jurnal Ekbis*, 9 (2), 468-476.
- Pasinringi, A., & Bahri, S. 2019. Persepsi Masyarakat Terhadap Platform Partai Politik Pada Pemilihan Umum 2019. *Jurnal Kinesik*, 6(3), 263-277.
- Prasetya, I. Y. 2011. Pergeseran peran ideologi dalam partai politik. *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 30-40.
- Putra, I. G. N. A. B. 2017. Analisis SWOT sebagai strategi meningkatkan keunggulan pada UD. Kacang Sari di Desa Tamblang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(2), 397-406.
- Randall, Vicky, dan Lars Svåsand. "Party Institutionalization in New Democracies." *Party Politics* 8, no. 1 2002: 5–29.
- Rangkuti, F. 1998. *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*: Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. 2016. *Teknik membedah kasus bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: Gramedia.
- Ridoi, M. 2016. *Kekuatan Figur Dalam Partai Politik (Studi Terhadap Abdurrahman Wahid di Partai Kebangkitan Bangsa)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. repository.uin jkt.
- Rofiq, R. 2020. Implikasi Sistem Kepemiluan terhadap Pembiayaan Partai Politik di Indonesia. *JPW Jurnal Politik Walisongo*, 2(2), 1-20.

- Saputri, W. J. 2021. Pelembagaan Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) Kota Padang Pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019. *Jurnal Demokrasi dan Politik Lokal*, 3 (1), 1-12.
- Saufi, F. P. D. S. A. 2020. ANALISIS TIPOLOGI PEMILIH PEMULA DALAM MEMILIH CALON ANGGOTA LEGISLATIF PADA PEMILU 2019 DI KOTA MATARAM DALAM PERSPEKTIF PEMASARAN. *Jurnal Magister Manajemen Unram* Vol, 9 (4).
- Sihombing, M. J., Anggara, D., NS, T. M., & Silitonga, E. 2020. Analisis Kegagalan Partai Politik Baru Pada Pemilihan Umum Legislatif Kota Jambi Tahun 2019. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 16-25.
- Suryana, N., Ardiansyah, A. G., & Manan, F. 2020. Pelembagaan Partai Politik: Studi Pada Partai Solidaritas Indonesia Kota Bandung Tahun 2019. *Jurnal Civic Hukum*, 5, 52-61.
- Tini, D. L. R., & Alfiyah, N. I. 2023. STRATEGI PEMENANGAN CALON ANGGOTA LEGISLATIF DALAM SATU PARTAI DENGAN SISTEM PEMLIU PROPORSIONAL TERBUKA. *Jurnal Public Corner*, 18 (1), 36-54.
- Tomsa, Dirk. *Party Politics and Democratization in Indonesia. Party Politics and Democratization in Indonesia*. New York: Routledge., 2008. Dalam Hatta Abdi, dkk, "Kegagalan Partai Politik Baru Di Provinsi Jambi Pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019" no. 2 (2020) : 95-108.
- Ufen, A. 2018. Party Presidentialization in Indonesia: Towards Resilient Presidents and Parties?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54 (2), 209-226.
- Widagdo, S. 2016. Peran Ketokohan, Ikatan Emosional Dan Program Kerja Dalam Memengaruhi Perilaku Memilih (Pendekatan Pemasaran Politik Dalam Pemilihan Calon Kepala Desa). *UNEJ e-Proceeding*, 188-202.
- Wiswasta, I. G. N. A., Agung, I. G. A. A., & Tamba, I. M. 2018. Analisis SWOT.
- Witianti, S. 2019. Peran Ketua Umum Partai Politik Dalam Pencalonan Kepala Daerah Pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak Di Indonesia. *Jurnal Wacana Politik*, 4 (1).

Website :

<https://jdih.kpu.go.id/lampung/bandarlampung/>

<https://nasional.kompas.com/read/2008/07/07/23052924/~Nasional>

<https://www.detik.com/sumut/berita/d-7190774/jumlah-partai-peserta-pemilu-2024-lengkap-dengan-nomor-urutnya>

<https://www.kpu.go.id/page/read/1115/pemilu-2009>